

LITTLE GIRL

in My Bed



LITTLE GIRL *in My Bed*

viii + 168 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

NatalijaDanilchenko (Pixabay)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

LITTLE GIRL *in My Bed*

A Novel

by

Rustina Zahra



Daftar Isi

Part 1	1
Part 2	6
Part 3	12
Part 4	18
Part 5	24
Part 6	29
Part 7	35
Part 8	41
Part 9	46
Part 10	51
Part 11	57
Part 12	63
Part 13	68
Part 14	74
Special Part 1	80
Special Part 2	86
Part 15	91
Part 16	96
Part 17	102

Part 18	108
Part 19	114
Special Part 3	120
Part 21	129
Part 22	134
Part 23	140
Part 24	145
Part 25	150
Part 26	155
Part 27	160
Tentang Penulis	166

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1



Alan masuk ke dalam mobilnya. Ia duduk di belakang kemudi. Diusap wajah dengan telapak tangannya. Ditatap seorang wanita yang juga masuk ke dalam mobil di depan mobilnya. Ia baru saja memutuskan hubungan dengan wanita itu. Setelah dua bukan mereka menjalin hubungan. Alan tidak menyebutnya sebagai menjalin cinta. Karena cinta itu tidak tumbuh di hatinya.

Kedekatan mereka, karena hasil perjodohan dari mommy Alan, yang sangat ingin melihat putranya segera menikah. Tapi, setelah dua bulan, Alan merasa tak ada perubahan pada perasaannya. Alan tidak ingin melanjutkan hubungan yang ia





anggap sia-sia.

Hal ini sudah yang kesekian kalinya. Entah sudah berapa wanita dalam dua tahun ini yang diperkenalkan kepadanya. Namun tak ada satupun yang menggetarkan perasaannya. Alan sendiri kadang merasa cemas, ia takut dirinya belum normal seratus persen. Ia sendiri takut, kalau ternyata ia belum bisa jatuh cinta pada wanita.

Dua tahun lalu ia masih seorang gay. Sampai masuk dalam kehidupannya seorang wanita bernama Runa Zeta. Ia, dan Chad kekasih gaynya membayar wanita itu untuk hamil anak mereka, dengan proses bayi tabung. Kehadiran Runa yang mengandung benihnya, membuat perasaan Alan bergetar karena cinta. Alan ingin menikahi Runa, namun ditentang oleh keluarganya. Peristiwa naas terjadi pada Runa saat Alan tak ada di rumah.

Runa jatuh dari tangga, dan keguguran anak mereka. Runa yang dirawat di rumah sakit menghilang, ternyata di bawa Chad, kekasih gay Alan, yang cemburu, karena mencium perasaan cinta Alan pada Runa. Setelah Alan dengan tiba-tiba ingin memutuskan hubungan mereka.

Chad menikahi Runa, untuk membalas sakit hati pada Alan, yang memutuskan hubungan mereka. Namun seiring berjalan waktu, Runa jatuh cinta pada Chad. Dan, tak ingin lagi kembali pada Alan.





(Lengkapnya baca cerita Runa Zeta)

Alan patah hati, meski ia berusaha menerima kenyataan. Dan ikut bahagia melihat kebahagiaan Runa, dan Chad. Tapi sulit baginya untuk membuka hati.

Silih berganti wanita diperkenalkan padanya. Oleh mommy-nya, oleh adiknya, bahkan mommy Chad ikut memperkenalkan beberapa wanita kepadanya. Tapi, sampai saat ini, tak ada yang bisa menggetarkan perasaannya. Belum ada yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Godaan dari teman-teman gay-nya terkadang datang juga. Agar Alan kembali menjalani kehidupannya bersama mereka. Sesekali ada perasaan ingin kembali. Karena puluhan tahun, ia menjalani kehidupan sebagai pecinta sesama jenis. Chad adalah kekasih yang paling lama berhubungan dengannya. Chad yang dingin, tak banyak bicara, menyimpan luka hati karena wanita. Tapi, dibalik itu, Chad sangat perhatian, penuh cinta, dan kasih sayang. Alan tak bisa menyalahkan Runa, saat Runa jatuh cinta pada Chad. Karena, Chad memang pantas untuk dicintai. Chad memiliki semua yang diimpikan seorang wanita ada padanya. Tampan, gagah, kaya raya, meski sikapnya terlihat kaku, dan dingin, tapi Chad menyimpan kebaikan di dalam hatinya.

Alan kembali mengusap wajahnya. Ditarik dalam napasnya, untuk mengurai rasa sesak di dalam dada.





Alan menyalakan mesin mobil, lalu ia bawa mobilnya meninggalkan parkir restoran di mana tadi ia makan siang dengan Viviane, dan memutuskan hubungan mereka. Sebelum Viviane berharap lebih jauh lagi, sedang Alan tak bisa merasakan apa-apa.



Hari ini Alan ingin pergi mengunjungi Mommy-nya, yang sekarang tinggal di perkebunan bersama Alda, adik Alan, Jerry, suami Alda, dan juga mommy Jerry. Satu tahun yang lalu, mereka memutuskan untuk tinggal di perkebunan yang diwariskan oleh kakak mommy Jerry. Karena Alma, mommy Alan, tak mau berpisah dengan Alda. Maka mommy Alan, mengikuti Alda untuk tinggal di perkebunan.

Alda, dan Jerry sudah memiliki seorang putra. Jeffrey namanya. Alan merindukan keponakannya itu, karena itulah ia pergi ke perkebunan.

Jarak tempuh dari kota ke perkebunan sekitar lima jam. Alan pergi bersama, Tom, supirnya. Laju mobil biasa saja, Alan yang meminta agar Tom santai saja menjalankan mobil mereka. Karena Alan ingin menikmati pemandangan luar kota yang mereka lewati.

Tampak di depan ada sebuah mobil terparkir di tepi jalan. Ada dua orang wanita muda, dan seorang pria yang





tampak sedang berdebat hebat.

“Perlahan Tom,” pinta Alan, agar memperlambat laju mobil. Mata Alan menyipit, untuk mengamati ketiga orang tersebut. Suara teriakan, makian, dan umpatan terdengar saling bersahutan.

“Berhenti, Tom!”

Tom menghentikan mobilnya tak jauh dari mobil di belakangnya. Alan merasa harus ikut campur, karena perdebatan yang terlihat sangat sengit, dan tidakimbang. Seorang gadis, melawan seorang pria, dengan gadis lainnya.

Alan ke luar dari dalam mobil. Ia melangkah mendekati ketiga orang yang tengah bersitegang. Tiga anak muda yang belum bisa mengontrol emosi mereka.





Part 2



Ketiga anak muda itu menatap Alan yang mendekat.

“Uncle!” Gadis yang harus menghadapi dua orang di hadapannya menatap Alan.

“Ada apa, Candy?”

Alan menghentikan perjalanannya, karena ia mengenali salah satu dari dua orang gadis yang sedang bersitegang.

Candy, adik dari Chad. Mata Candy tampak bengkok, wajahnya juga sembab.

“Uncle, bawa aku pergi dari sini, Uncle. Aku tidak ingin bertemu mereka lagi.”

“Candy, tolong maafkan kami. Kami tidak sengaja





melakukannya!”

Si pemuda meraih lengan Candy. Candy menepiskan tangan pria itu. Ia berlingkungan di balik tubuh Alan.

“Kita pergi, Uncle.” Candy menggoyangkan lengan Alan.

“Candy!”

Pria itu masih berusaha meraih lengan Candy.

“Candy, dengarkan kami dulu!” Seru gadis lain yang ada di sana.

“Candy ingin pergi bersamaku. Kalian tidak bisa menahannya, mengerti!” Alan berkata tegas pada dua orang di hadapannya.

Alan menarik lengan Candy, dibawa Candy menuju mobilnya. Supir Alan membukakan pintu bagian belakang. Candy masuk lebih dulu baru Alan.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Candy?” Tanya Alan, setelah Tom menjalankan mobil untuk meneruskan perjalanan menuju perkebunan.

“Aku sedang berlibur di perkebunan milik Grace. Aku pergi dengan Sean, dia pacarku, Uncle. Aku memergokinya bercinta dengan Grace tadi malam. Itu membuat aku menangis semalaman. Aku melihat mereka! Aku sangat marah, kami bertengkar hebat, aku pergi dari perkebunan dengan berjalan kaki. Aku ingin menelpon Mommy, agar bisa dijemput. Tapi, sialnya aku lupa kalau baterai ponselku habis. Dan mereka,





Sean dan Grace, menyusulku!” Candy bicara panjang tanpa bernapas.

Alan menghela napas pelan.

“Telpon Mommy, beritahu kalau kau ada di perkebunan adikku.” Alan menyerahkan ponselnya pada Candy.

“Jadi Uncle ingin ke perkebunan?”

“Iya.”

“Kalau begitu, aku ikut liburan di perkebunan Uncle saja. Aku tidak ingin pulang sekarang. Please ... boleh ya, Uncle,” mohon Candy dengan wajah memelas.

“Telpon Mommy, jelaskan apa yang terjadi. Katakan juga kalau kau bersamaku.” Alan kembali menyerahkan ponselnya pada Candy.

“Nanti aku diceramahi Mommy. Karena Mommy sudah memperingatkan aku agar tidak berhubungan dengan Sean. Sean ganteng sekali, Uncle. Dia pria paling romantis yang pernah aku temui. Tapi, kenapa dia mengkhianati aku” Candy menangis sesenggukan dengan tiba-tiba. Candy menyandarkan kepala di bahu Alan. Dipeluk erat lengan Alan. Wajahnya yang basah oleh air mata ia gesekan di lengan kemeja Alan.

“Ehmm ... lengan Uncle enak buat sandaran. Pinjam sebentar ya, Uncle. Aku sedang patah hati.” Candy semakin erat memeluk lengan Alan yang berotot. Hal itu membuat





lengan Alan menempel di dada Candy. Alan berusaha mengusir perasaan yang mengusik tubuhnya. Jiwa, dan raganya sudah normal kembali. Ia tak lagi tertarik pada pria. Namun hatinya juga belum bisa tertarik pada wanita. Yang terjadi selama ini, hanya ada ketertarikan secara fisik saja pada wanita yang menjalin hubungan dengannya.

Alan menatap wajah Candy. Mata Candy terpejam. Seakan apa yang baru saja terjadi tadi sudah ia lupakan. Alan meletakkan belakang kepala di bantalannya yang ada di atas sandaran jok mobilnya. Alan memejamkan mata, karena perjalanan mereka masih sekitar satu jam lagi.



Alan terbangun saat merasakan mobil berhenti. Tom menatap lewat kaca spion.

“Sudah sampai, Tuan.”

“Iya, Tom.”

Tom ke luar dari dalam mobil, dibuka pintu mobil untuk Alan. Tampak Alma, Alda, dan Jerry, dan Jacklyn, mommy Jerry mendekat.

“Kau bersama siapa, Akan?” Alma melongok ke dalam mobil.

“Dia Candy, mommy, adik Chad. Tolong siapkan kamar, aku akan menggendong dia ke dalam. Kasihan kalau





dibangunkan, sepertinya dia kurang tidur.”

“Kenapa dia bersama denganmu, Alan?”

“Nanti aku ceritakan, Mom.”

Alda bergegas masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan kamar seperti permintaan Alan. Alan ke luar dari dalam mobil dengan membopong tubuh Candy. Tom mengambil ransel Candy yang tergeletak di lantai mobil.

Alan membaringkan Candy di atas tempat tidur. Alda melepas sepatu Candy dengan sangat hati-hati.

Setelah itu mereka semua ke luar dari dalam kamar.

Mereka duduk di ruang tengah. Mommy Jerry datang dengan membawa minuman, dan juga kue di dalam piring. Setelah meletakan minuman, dan kue di atas meja, mommy Jerry memanggil Tom agar minum di dapur.

“Ada apa, Alan? Kenapa Candy bersamamu?” Tanya Alma.

“Aku bertemu dengannya di jalan menuju ke sini, Mom.”

“Bertemu di jalan? Dia darimana, ingin ke mana?”

“Dia sedang berlibur dengan teman-temannya, di salah satu perkebunan yang cukup jauh dari sini. Dia datang bersama pacarnya.”

“Lalu?”

“Tadi malam, dia memergoki pacarnya berselingkuh dengan sahabatnya. Karena itu dia pergi dari perkebunan





dengan berjalan kaki. Saat di jalan dia ingin menelpon mommynya, tapi baterai ponselnya habis. Untungnya bertemu dengan aku.”

“Sebaiknya kau telpon mommy-nya, Alan.”

“Iya, Mom. Aku akan menelpon Mommy Kate.”





Part 3



“Apa!?” Itu kata pertama yang terlontar dari mommy Candy saat Alan menelpon untuk mengabarkan tentang Candy.

“Mommy sudah berulang kali mengingatkan dia, Alan. Jauhi Sean! Tapi dia tidak menggubris ucapan Mommy. Mommy itu bisa menilai, kalau Sean hanya ingin memanfaatkan Candy saja!”

“Iya, Mom. Aku akan tinggal di sini selama empat hari. Apa Candy akan dijemput. Atau boleh pulang bersamaku nanti.”

“Kau tanya dia saja nanti. Kalau dia minta dijemput,





maka akan dijemput. Kalau ingin pulang bersamamu. Apa tidak akan mengganggu kalian di sana. Kau tahu sendiri, dia itu suka ribut, dan tidak sabaran.”

Alan tersenyum, karena Candy adalah duplikat momnynya.

“Kami tidak akan merasa terganggu, Mom.”

“Terima kasih, Alan. Salam untuk Mommymu, Mommy Jerry, Alda, dan Jerry ya.”

“Iya, Mom.”

Alan meletakkan ponsel di atas meja. Ia ingin berbaring sejenak, karena merasa cukup lelah setelah perjalanan jauh tadi.

“Uncle!”

Alan tersentak, karena suara Candy yang memanggilnya. Kamar Candy ada di sebelah kamarnya.

“Candy!”

Alan mendengar suara Alda.

“Aunty! Apa kabar Aunty? Mana Uncle Jerry, Jeffrey, Oma Alma, dan Oma Jacklyn?”

“Para Oma sedang di dapur, menyiapkan makan siang. Jeffrey sedang tidur. Uncle Jerry ada di halaman belakang. Mau ikut ke dapur?”

“Iya, Aunty. Uncle Alan mana?”

“Istirahat di kamarnya. Candy tadi pagi sudah sarapan?”





“Belum Aunty, perutku lapar sekali.” Candy mengusap perutnya. Alda tersenyum. Meski baru dua tahun mengenal Candy, tapi karena keceriaannya, Candy bisa cepat akrab dengan siapa saja.

Mereka menuju dapur.

“Selamat siang semua.”

“Candy!”

Candy memeluk Alma dan Jacklyn.

“Apa kabar Oma-Oma yang cantik.”

“Baik, bagaimana kabar keluargamu?” Tanya Jacklyn.

“Baik, Oma.”

“Dia belum sarapan, katanya lapar.”

“Duduklah Candy, biar Oma ambilkan makan untukmu.”

Jacklyn menuntun Candy agar duduk di kursi dapur. Jacklyn jadi teringat Runa, dan Reina.

Candy duduk sambil melayangkan pandang ke luar jendela dapur.

“Tempat yang indah,” gumamnya.

“Tidak pergi traveling lagi, Candy?” Tanya Alma.

“Sudah ada rencana pergi tiga bulan lagi, Oma.”

“Candy pasti sudah keliling dunia,” ujar Jacklyn sambil meletakkan makanan di atas meja untuk sarapan Candy.

“Sarapanmu, Candy. Makanlah.”

“Terima kasih, Oma.”





Candy menyuap sarapannya, obrolan mereka terus berlanjut, tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi Candy saat traveling.



Malam harinya, Candy tidak bisa tidur, ia terus teringat bagaimana Sean, dan Grace bergulat di tempat tidur. Hatinya kembali terasa sakit, air mata kembali jatuh di pipinya.

Pesan dari Sean, dan Grace banyak sekali masuk di ponselnya. Tapi, ia tak ingin membacanya.

Candy ke luar dari kamar. Ia perlu seseorang untuk teman bicara. Diketuk pintu kamar Alan. Tak berapa lama, pintu kamar Alan terbuka.

“Uncle”

Candy langsung memeluk Alan. Ia menangis di dada Alan. Alan yang terkejut sesaat hanya diam saja. Perlahan tangan Alan terangkat untuk mengusap kepala, dan punggung Candy.

“Aku tidak bisa tidur. Terbayang terus saat Sean, dan Grace bercinta” Candy terisak. Alan membawa Candy duduk di sofa.

“Uncle pernah seperti aku tidak. Dikhianati oleh orang yang dicintai? Melihat dengan mata kepala sendiri, dia mengkhianati kita. Itu sakit sekali, Uncle. Mereka telanjang,





mereka berciuman, mereka bercinta, Grace mendesah-desah manja. Aku benci mereka Uncle, aku benci mereka!” Candy menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Candy, mereka tidak pantas untuk kau pikirkan. Kau harus berusaha menghapus kebencianmu. Jangan biarkan ingatan akan mereka mengganggu pikiranmu.”

“Tapi kejadian itu terbayang terus, Uncle! Bagaimana bisa mereka bisa setega itu mengkhianati aku.” Candy menyandarkan kepala di lengan atas Alan. Dipeluk lengan Alan seperti saat di mobil tadi pagi. Tangisnya semakin menjadi, Alan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

“Uncle”

“Ya.”

“Boleh aku duduk di pangkuan Uncle?”

“Eh ... apa?”

“Kalau aku sedang sedih, aku selalu duduk di atas pangkuan Daddy. Di sini hanya ada Uncle, tidak ada Daddy”

Candy kembali menangis sesungguhnya. Alan menimbang-nimbang. Candy memang sudah seperti adiknya, walau Candy memanggilnya dengan sebutan Uncle, dan memanggil Chad dengan sebutan Kakak. Tapi, hubungan mereka tidak sedekat Char, dan Candy tentu saja.

“Uncle!” Candy memukul paha Alan, karena Alan tidak menanggapi keinginannya.





“Duduklah!” Alan menepuk pahanya.

Candy bangkit dari duduknya. Lalu ia duduk di atas pangkuan Alan. Disandarkan kepala di bahu Alan. Ia kembali sesungguhan. Tapi, ia tidak bicara apa-apa, sampai Alan mendengar nafas Candy teratur tarikannya.



Part 4



Setelah empat hari di peternakan. Alan, dan Candy pulang. Di tengah perjalanan, mereka mendapat informasi kalau akan ada hujan badai. Disarankan bagi mereka untuk menunda perjalanan, dan mencari penginapan di tempat terdekat.

Terpaksa mereka mencari penginapan. Sayangnya hanya ada satu kamar yang tersisa. Tom mengatakan kalau ia bisa istirahat di lobi penginapan saja. Karena, cukup banyak orang yang berdiam di lobby penginapan. Alan, bisa istirahat satu kamar bersama Candy.

“Apa kau keberatan satu kamar denganku, Candy?” Alan menatap wajah Candy.





“Tidak, Uncle.” Kepala Candy menggeleng pelan.

“Baiklah.”

Pegawai penginapan mengantarkan mereka ke kamar satu-satunya yang tersisa.

Mereka berdua masuk ke dalam kamar penginapan. Hanya ada satu tempat tidur, satu lemari, satu meja, dan dua kursi. Candy meletakkan ransel yang berisi pakaiannya di atas kursi. Alan juga melakukan hal yang sama di kursi satunya.

Alan berdiri di dekat jendela, menatap langit hitam di kejauhan. Candy berdiri di sebelahnya.

“Apa di sini sering terjadi badai?”

“Entahlah, ini untuk kedua kalinya aku datang ke sini.”

“Apa kita akan menginap di sini?”

“Aku rasa itu yang terbaik. Kita tidak mungkin meneruskan perjalanan dalam keadaan seperti ini. Apa kau lelah, Candy?”

“Tidak, aku sudah terbiasa dalam perjalanan jauh, Uncle.” Candy mendekati tempat tidur, ia duduk di tepi ranjang. Ditatap isi kamar.

“Kamarnya bersih. Tempat tidurnya cukup luas untuk kita berdua.”

Alan masih berdiri di dekat jendela.

“Uncle!”

“Ya.” Alan menolehkan kepala.





“Kenapa Uncle belum menikah juga?”

“Belum menemukan seseorang yang bisa membuat hatiku jatuh cinta.”

“Yakin itu alasannya?”

“Kenapa?”

“Uncle tidak akan bisa jatuh cinta dengan wanita lain, selama Uncle belum bisa menyingkirkan Kak Runa dari hati Uncle.”

Alan tersenyum, didekati Candy.

“Kau seperti sangat berpengalaman sekali dalam urusan cinta.” Alan duduk di sebelah Candy.

“Usiaku memang baru delapan belas, tapi pacarku sudah lebih dari sepuluh jari tanganku,” Candy mengangkat ke sepuluh jari tangannya.

“Kau suka ganti-ganti pacar, Candy.”

“Kalau sudah tidak nyaman, untuk apa di pertahankan. Tapi, Sean ... aku mencintai dia, kenapa dia mengkhianatiku. Dengan sahabatku” Candy menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia kembali menangis sesenggukan.

“Candy, pria seperti dia tidak pantas untuk mendapatkan air matamu.”

“Baru kali ini aku patah hati, Uncle. Biasanya aku yang memutuskan hubungan. Dan para pria itu yang patah hati. Kenapa sekarang”





“Candy” Alan meraih bahu Candy. Candy menyandarkan kepalanya di dada Alan. Alan mengusap bahu Candy lembut.

“Lupakan dia. Kau bisa mendapatkan yang lebih baik dari dia.”

Suara hujan deras yang tiba-tiba datang mengagetkan mereka berdua. Bersamaan mereka bangkit, dan menuju jendela.

“Semoga tidak terjadi sesuatu yang mengerikan.” Alan menatap ke luar jendela. Langit terlihat menghitam. Candy bergidik, ia memeluk tubuhnya sendiri. Ada rasa cemas yang ia rasakan. Ia sering bepergian ke berbagai negara, namun belum pernah menemui kejadian seperti ini.

Alan menolehkan kepala.

“Kau takut?”

Kepala Candy mengangguk. Alan meraih bahu Candy. Dipeluk Candy dengan kedua tangannya.

“Kita aman di sini, kau tidak perlu takut.” Alan mengusap punggung Candy lembut. Ia bisa merasakan detak jantung Candy yang sangat cepat. Candy benar-benar ketakutan.

“Sebaiknya kita duduk.” Alan membimbing Candy untuk kembali duduk di tepi tempat tidur.

“Uncle.”

“Ya.”





“Kenapa harus ada perselingkuhan. Bukankah kalau sudah tidak senang, bisa diputuskan?”

“Itu hanya ego manusia, Candy. Ingin memiliki yang lain, tapi juga masih ingin memiliki yang lainnya.”

Candy menaikan kakinya ke atas tempat tidur, ia duduk bersila, lalu mengambil bantal untuk dipeluk.

“Dingin?” Tanya Alan.

Kepala Candy mengangguk. Alan mengambil selimut, diselimuti Candy dengan rapat.

Mereka berdua duduk dalam diam. Tatapan mereka sama ke luar jendela. Menatap hujan deras di luar sana. Candy menyandarkan tubuhnya di lengan Alan. Alan menolehkan kepala. Lalu ia peluk bahu Candy. Candy mendongakkan wajahnya. Menatap wajah Alan yang tengah menghadap ke depan.

“Boleh aku duduk di pangkuan Uncle?”

Alan melepaskan pelukannya.

“Duduklah.” Alan menepuk pahanya.

Dengan tubuh terbungkus selimut. Candy duduk di atas pangkuan Alan. Alan memeluk tubuh Candy dengan kedua tangannya. Candy menyandarkan kepala di bahu Alan. Matanya terpejam, hatinya merasa tenang. Rasa cemas akan terjadi sesuatu yang buruk perlahan lenyap dari dalam hatinya. Berganti rasa aman, setelah berada di dalam pelukan





Alan.

Alan mengusap-usap lengan Candy, berusaha memberikan sedikit kehangatan. Tubuh Candy yang bersandar di dadanya, membuat ia merasakan, kehangatan juga menjalari seluruh tubuhnya. Alan mendengar tarikan nafas Candy yang teratur. Alan berpikir, kalau Candy cepat sekali tertidur, saat duduk di atas pangkuannya sambil ia peluk.

Alan membaringkan Candy di atas tempat tidur, ia juga ikut berbaring di sebelah Candy, di bawah selimut yang sama.





Part 5



Alan terbangun, karena merasa ada yang mengisap lehernya, dan juga merasakan ada tangan yang menggenggam miliknya.

“Candy!” Alan terlompat bangun.

Candy juga bangun dari berbaringnya. Alan turun dari atas tempat tidur, ia merapikan celananya yang terbuka restletingnya. Candy ikut turun juga. Mereka saling tatap.

“Ada apa? Apa Uncle masih tidak suka pada wanita? Atau hanya ingin disentuh Kak Runa Zeta saja?” Tatapan tajam Candy menyapa bola mata Alan. Jelas terdengar nada kecewa di dalam suaranya.

“Atau, Uncle merasa aku tidak akan bisa memberi Uncle





kepuasan?” Tanya Candy lagi.

“Candy, apa yang kau katakan!? Aku menganggapmu sudah seperti adikku sendiri. Bagaimana bisa kau berbuat seperti tadi?” Alan benar-benar marah pada Candy. Ia tidak menyangka kalau Candy berani melakukan hal seperti tadi

“Kenapa? Uncle sudah dewasa, aku juga beranjak dewasa. Uncle belum menikah, aku juga! Lalu salahnya di mana, Uncle!”

“Ya Tuhan! Aku yakin, Mommy pasti menasehatimu agar kau menjaga dirimu dengan baik. Apa ... apa kau sudah sering melakukannya, Candy?” Tatapan Alan menyelidik ke arah Candy.

“Tidak, belum pernah. Karena itu aku penasaran, bagaimana rasanya. Setelah melihat Sean, dan Grace melakukannya.” Candy menggelengkan kepalanya

“Ini tidak benar, Candy. Kau hanya boleh melakukan itu setelah menikah.” Alan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Teman wanitaku banyak yang sudah melakukannya, Uncle. Selama ini aku selalu menolak kalau pacarku meminta kami melakukan itu. Sean juga sering meminta, tapi aku tidak mau. Mungkin karena itu dia berselingkuh dengan Graca ... Aku mencintai dia, Uncle, tapi dia berselingkuh dengan sahabatku sendiri. Aku patah hati, Uncle”

Candy menubruk Alan, ia memeluk pinggang Alan.

Alan menarik nafas, kedua tangannya terangkat untuk





mendekap, dan mengusap punggung Candy. Wajah Candy mendongak. Wajah Alan menunduk.

“Aku ingin duduk di pangkuan, Uncle.” Candy memberikan tatapan memohon pada Alan. Alan membawa Candy duduk di atas pangkuannya. Candy menyandarkan tubuh di dada Alan. Kepalanya ada di atas bahu Alan.

“Uncle”

Candy menegakkan tubuhnya. Wajah mereka sangat dekat. Wajah Candy semakin dekat. Alan bagai terhipnotis, tak kuasa bergerak, dan tak kuasa menolak, saat bibir Candy meraup bibirnya. Mencium bibirnya dengan penuh gelora.

Ciuman Candy membuat jiwa lelaki Alan terusik. Mata Alan terpejam. Hatinya bergetar, tubuhnya bereaksi. Ia membalas ciuman Candy. Didekap erat tubuh Candy. Bibir Candy sangat manis, benar-benar terasa bagai permen.

“Ehmm ... emhh”

Alan tersentak, dadanya terasa sakit karena dipukul. Alan membuka matanya. Alan melepaskan bibirnya dari bibir Candy.

“Candy!”

Alan terlompat bangun.

“Kenapa Uncle menciumiku!” Candy juga bangun dari berbaringnya. Diusap bibir dengan punggung tangannya.

Alan mendongakkan wajahnya, diusap wajah dengan





kedua telapak tangannya.

“Uncle mimpi ciuman dengan siapa?”

“Maafkan aku, Candy”

Tatapan Alan penuh penyesalan. Alan tidak mengerti kenapa ia bisa bermimpi seperti tadi.

“Tidak apa, enak dicium Uncle,” gumam Candy, seakan apa yang terjadi bukanlah hal besar baginya. “Aku ke kamar mandi dulu, Uncle.”

Candy turun dari atas tempat tidur, ia masuk ke dalam kamar mandi. Alan mengikuti gerakan Candy dengan tatapan matanya. Alan mengusap bibir, masih terasa manisnya bibir Candy di bibirnya.

Tanpa sadar, Alan meraba dadanya. Getaran itu masih terasa.

‘Ya Tuhan ...

Apa yang sedang kau pikirkan, Alan. Jangan gila!’

Alan kembali mengusap wajahnya. Ditarik dalam nafas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Alan turun dari atas tempat tidur. Ia beranjak ke dekat jendela. Siang hari, namun suasana terasa gelap. Hujan deras, dengan petir menyambar masih berlangsung, namun sepertinya badai tak sampai ke tempat itu.

Candy ke luar dari dalam kamar mandi. Alan menolehkan kepala. Tatapan mereka bertemu, Alan merasa salah tingkah





dengan tiba-tiba. Candy mengambil selimut, ia membungkus tubuh dengan selimut. Lalu mendekati Alan. Candy berdiri di samping Alan. Alan menoleh ke arah Candy yang tatapannya ke luar jendela. Alan bersyukur, karena Candy tampaknya sudah melupakan apa yang baru saja terjadi.

“Apa ini akan berlangsung lama, Uncle? Apa pihak penginapan menyediakan makanan? Aku lapar”

“Kau lapar? Kau tunggu di sini, aku ke luar dulu untuk mencari makan.”

“Ke luar? Uncle ingin ke luar dalam keadaan begini? Tidak perlu, Uncle. Biar aku tahan saja rasa laparku.” Candy mendongak, ditatap wajah Alan. Alan tidak mau balas menatap Candy.

“Maksudku, aku ke luar kamar, Candy. Bukan ke luar penginapan.”

“Ooh ... terima kasih, Uncle. Aku sayang Uncle.”

Candy menjinjitkan kakinya. Tanpa Alan duga, Candy mengecup pipinya.

Alan terdiam sesaat.

“Aku pergi dulu.” Alan tersadar dari terpukaunya.

“Ya, Uncle.” Kepala Candy mengangguk. Alan melangkah menuju pintu. Diusap pipinya yang dicium Candy tadi. Alan menggelengkan kepala, berusaha mengusir getaran yang ia rasa.





Part 6



Alan kembali ke kamar, dengan membawa makanan, dan minuman untuk Candy. Candy duduk di atas tempat tidur dengan tubuh terbungkus selimut menatap ke arah pintu yang tidak ia kunci saat Alan pergi tadi.

“Uncle beli apa?”

Candy turun dari atas pembaringan. Ia duduk di atas kursi. Alan duduk di kursi lainnya. Alan mengeluarkan apa yang ia beli. Roti, susu, dan beberapa macam cemilan.

“Hanya ini yang ada.”

“Uncle Tom bagaimana?” Candy menanyakan supir Alan.





"Tadi aku pergi bersamanya membeli ini."

"Ooh"

"Makanlah."

"Apa kita akan di sini sehari-hari, Uncle?"

"Aku rasa tidak. Setelah badai berlalu, pemerintah setempat pasti bergerak cepat untuk membersihkan jalanan. Aku rasa, besok siang kita sudah bisa melanjutkan perjalanan."

"Semoga saja."

"Candy"

"Hmmm"

Candy mengalihkan tatapannya dari jendela kepada Alan.

"Soal ciuman tadi, aku"

"Tidak apa, Uncle. Aku bukan gadis polos yang belum pernah berciuman. Tapi, aku penasaran. Uncle bermimpi berciuman dengan siapa? Dengan Kak Runa?" Candy menatap penuh selidik ke wajah Alan.

"Tentu saja tidak, Candy!" sahut Alan cepat. Wajahnya tanpa ia sadari merona. Kening Candy terangkat, ia tertawa melihat rona merah yang sangat jelas tiba-tiba hadir di wajah Alan.

"Uncle kenapa bertingkah seperti gadis yang baru sekali berciuman?"

Tangan Candy terulur, ia mengusap pipi Alan sambil





tertawa. Hal itu semakin membuat Alan salah tingkah jadinya. Alan benar-benar tidak mengerti, apa yang tengah terjadi dengan perasaannya.

“Apa wanita yang Uncle cium sangat cantik?” Tanya Candy bernada menggoda.

“Lupakan itu, Candy.”

Candy masih tertawa. Ia suka sekali melihat Alan yang terlihat salah tingkah.

“Dingin sekali, Uncle. Boleh aku duduk di pangkuan, Uncle. Andai Daddy ada di sini”

Tiba-tiba, Candy menangis lagi.

“Duduklah.” Alan menepuk pahanya.

Candy pindah duduk ke pangkuan Alan.

“Uncle”

“Ya,” Alan menatap wajah Candy yang sangat dekat. Tiba-tiba Candy meraih tengkuk Alan. Dicium bibir Alan, membuat mata Alan terbuka lebar. Belum lagi Alan sempat bereaksi. Candy sudah melepaskan ciumannya

“Enak ciumanku, atau ciuman wanita yang ada di dalam mimpi Uncle?” Candy mengusap bibir Alan dengan jarinya sambil diiringi tawanya.

“Candy, jangan menggodaku. Aku pria normal, kalau aku lepas kendali bagaimana?” Alan sudah bisa menguasai diri. Ditarik puncak hidung Candy.





“Kalau Uncle lepas kendali, tentu kita akan bercinta, Uncle.”

“Jangan bercanda, Candy. Mommy Kate, dan Chad akan membunuhku kalau aku sampai melakukan itu!”

“Sean melakukan itu, dia belum menikah dengan Grace ... aku patah hati, Uncle” Candy kembali menangis. Alan memeluk tubuh Candy. Diusap punggung, dan kepala Candy lembut. Alan yakin, sebentar lagi, Candy pasti akan tertidur.

Benar saja, hanya beberapa menit berselang, Candy sudah tertidur. Alan membaringkan Candy di atas tempat tidur. Ditatap wajah cantik Candy. Tatapannya kini fokus ke bibir Candy yang masih menyisakan rasa manis di bibirnya.

Cepat Alan mengalihkan tatapannya.

Ia duduk di kursi, menatap ke luar jendela. Dipeluk tubuhnya sendiri. Untuk mengusir rasa dingin yang terasa.



Candy tidur di atas tempat tidur semalaman. Sedang Alan tidur di atas kursi. Satu kursi untuk tubuhnya, kursi lain untuk kakinya. Alan tidak berani lagi tidur di samping Candy. Ia takut tidak bisa menahan diri, meski Candy tidak melakukan apapun untuk menggodanya.

Alan lebih dulu terbangun. Ia mandi, dan mengganti pakaiannya. Setelah itu ia mencari tahu tentang situasi terkini,





apakah mereka bisa pulang, atau masih harus bertahan.

Setelah mendapat kabar, kalau siang baru mereka bisa pergi. Alan kembali ke kamar. Candy belum bangun. Dan, ia tidak berniat untuk membangunkan Candy.

Ponsel Alan berbunyi, ia kembali ke luar dari dalam kamar lagi. Ia berdiri di depan pintu untuk menerima panggilan dari mommynya.

“Apa kalian terjebak badai. Mommy sudah mencoba menghubungi dari semalam, Alan.”

“Iya, Mommy. Kami baik-baik saja, kami menginap di salah satu penginapan.”

“Candy bagaimana?”

“Dia belum bangun, Mom.”

“Kau sudah menelpon orang tuanya, untuk mengabarkan kalau dia baik-baik saja.”

“Belum, aku akan segera menelpon Mommy Kate, Mom.”

“Kabari orang tua Candy segera, Alan. Mereka pasti mencemaskan putrinya.”

“Iya, Mom.”

Setelah selesai bicara dengan mommynya, Alan mencoba menelpon mommy Candy.

“Hallo, Mom.”

“Ya Tuhan, Alan. Sejak kemarin kami mencoba





menghubungimu. Bagaimana keadaan kalian? Mana Candy?”

“Kami bermalam di sebuah penginapan, Mom. Kami baik-baik saja. Candy belum bangun.”

“Apa dia tidak merepotkanmu?”

“Tidak, Mom.”

“Kapan kalian bisa pulang?”

“Semoga siang ini jalanan sudah selesai dibersihkan, sehingga kami bisa segera pulang.”

“Baiklah, Alan. Semoga kalian selamat sampai di rumah.”

“Terima kasih, Mommy. Selamat pagi.”

“Selamat pagi, Alan.”

Alan menarik nafas lega, ia kembali masuk ke kamar. Candy belum bangun juga. Alan tidak ingin membangunkan Candy, sampai nanti sudah ada kepastian kalau jalanan sudah bisa dilewati.





Part 7



Alan, dan Candy sudah tiba kembali di tempat tinggal mereka. Mereka kembali beraktifitas seperti biasa.

Pagi ini, Candy tiba di kampusnya dengan diantar supir seperti biasa. Daddy-nya melarang ia menyetir sendiri, karena itu kemanapun, ia masih di antar supir.

Baru saja Candy ke luar dari dalam mobil. Dan, mobil yang membawanya pergi. Saat Sean mendekatinya.

“Candy!”

“Menyingkir, Sean. Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan.”

“Candy, kau harus mendengarkan aku. Beri aku





kesempatan untuk menjelaskan!”

“Tidak ada kesempatan, untuk pria yang sudah berselingkuh seperti dirimu!”

“Dengarkan aku, Candy. Apa yang kau lihat itu adalah hal yang tidak sengaja. Kami mabuk, dan terjadilah hal itu.”

“Apapun yang melatari perbuatanmu, Sean. Aku tidak bisa memaafkanmu.”

“Aku akan terus meminta maaf padamu, Candy. Aku akan terus memohon, sampai kau memaafkan aku. Aku mencintaimu, Candy. Aku tidak akan melepaskanmu.”

Candy tidak menanggapi ucapan Sean.

Namun ternyata, Sean melakukan apa yang dia katakan. Setiap hari Sean selalu meminta Candy untuk memaafkannya. Hari ini sudah hari ketujuh Sean melakukan itu. Candy takut ia tidak sanggup bertahan, dan luluh dengan permintaan Sean. Tapi, rasa sakit karena penghianatan Sean masih ia rasakan.

Seperti biasa, Sean kembali mengiringi langkah Candy saat Candy menuju kelasnya.

“Candy, aku yakin kau masih mencintaiku. Aku yakin hatimu mau memaafkan kesalahanku. Jangan bohongi perasaanmu sendiri, Candy.”

Candy menghentikan langkah kakinya. Ditatap wajah Sean dengan perasaan kesal. Sean sangat mengganggu baginya.





“Dengar Sean. Aku akan segera menikah, jadi jangan ganggu aku lagi!” Candy ingin melanjutkan langkahnya. Tapi, Sean menggapai lengannya.

“Kau jangan bohong, Candy! Aku tahu kau sangat mencintaiku!”

“Kau lihat saja nanti, Sean. Apa aku bohong atau tidak. Sekarang lepaskan tanganku!” Candy menarik tangannya, lalu melangkah cepat untuk meninggalkan Sean. Sean tidak menyerah, ia mensejajari langkah Candy.

“Kau bohong’kan, Candy? Kau pasti bohong!”

“Kau bisa lihat nanti, Sean. Aku bohong atau tidak. Sekarang berhenti mengikutiku!”

Candy menatap tajam mata Sean. Bayangan Sean, dan Grace saat bercinta masih selalu mengusik perasaannya. Mengiris hatinya, meluruhkan air matanya. Tapi, Candy tidak ingin menangis di depan Sean.

Candy berbalik, ia masuk ke dalam kelasnya.

“Candy, aku akan terus memohon padamu!”

Candy tak perduli pada ucapan Sean. Saat ini ia tengah berpikir, bagaimana membuktikan ucapannya pada Sean. Kalau ia akan segera menikah.



Alan duduk bersandar di kursi kerjanya. Ditatap ponsel





di atas meja. Alan berusaha menepis rasa yang tengah mengganggu perasaannya. Alan mendongakkan wajah. Dipejamkan mata, namun bayang seseorang tak mau pergi juga.

‘Ya Tuhan, apa yang aku rasakan ini tidak benar. Tolong singkirkan dia dari ingatanku. Aku tak pantas untuknya ...’

Alan mengusap wajah dengan satu tangannya. Ia tidak mengerti kenapa Candy seperti menari dalam benaknya.

Airphone di atas meja berbunyi. Sekretarisnya mengatakan ada seorang gadis bernama Candy ingin bertemu dengannya.

“Candy!”

“Iya, namanya Candy.”

“Antar dia ke ruanganku!”

Alan bangkit dari duduknya, dirapikan dasi, dan kemejanya. Ia melangkah mendekati pintu. Pintu ia buka sebelum diketuk oleh sekretarisnya.

“Candy ... masuklah.”

Candy melangkah masuk melewati pintu. Setelah Alan menutup pintu, Candy memeluk Alan. Ia menangis di dada Alan.

“Ada apa?”

“Sean terus mengganguku, Uncle! Aku tidak bisa bercerita pada Daddy, dan Mommy. Mommy pasti akan





berceramah di depanku.” Candy terisak. Alan membawa Candy duduk di sofa. Tanpa meminta ijin seperti biasanya, Candy langsung duduk di atas pangkuan Alan. Disandarkan kepala di bahu Alan.

Alan mengusap lengan, dan punggung Candy dengan lembut. Dikecup kening Candy.

“Aku bosan, di kampus dia mengikuti kemanapun aku pergi. Dia terus memohon aku memaafkannya. Menurut Uncle, apa aku harus memaafkan, dan kembali dengannya?”

“Tidak, Candy!”

Alan terkejut dengan jawaban yang ke luar spontan dengan nada keras pada suaranya.

“Aku juga tidak ingin kembali. Tapi, dia akan terus menggangguku. Akhirnya, aku katakan kalau aku akan segera menikah. Dia menantang, untuk membuktikan ucapanku. Aku bingung, Uncle. Bagaimana cara aku harus membuktikannya.”

Setelah bicara sangat panjang, Candy kembali terisak.

“Patah hati itu tidak enak, Uncle. Dikhianati orang yang dicinta itu tidak enak. Menurut Uncle, apa aku harus mencari seseorang yang mau menikah denganku. Mungkin aku harus membayar seorang pria seperti”

“Tidak, Candy. Jangan lakukan hal konyol seperti itu!”

“Lalu aku harus bagaimana? Engh ... apa Uncle mau menolongku? Tolong aku, Uncle. Menikahlah denganku.





Hanya sebentar saja tidak apa-apa. Uncle boleh tidak memperlakukan aku sebagai istri. Aku berjanji tidak akan mengganggu hidup Uncle.”

“Apa yang kau bicarakan, Candy!? Itu hal yang tidak mungkin aku lakukan!” Kepala Alan menggeleng kuat. Apa yang akan dikatakan orang tua Candy, Chad, dan Runa, kalau sampai ia menikah dengan Candy.





Part 8



Mendengar jawaban Alan yang bernada keras, Candy turun dari atas pangkuan Alan.

“Maaf kalau permintaanku membuat Uncle marah. Tidak apa-apa, kalau Uncle tidak mau. Aku bisa mencari pria lain. Selamat siang, Uncle.” Candy menyeka air mata di pipinya. Lalu ia pergi meninggalkan Alan yang termangu sendirian.

Alan bertahan untuk tidak mencegah Candy pergi. Ia bertahan agar tidak menyusul Candy. Meski hatinya sangat ingin melakukan itu. Hatinya sangat ingin menuruti keinginan Candy.

‘Jangan bertindak bodoh, Alan. Jangan bertindak bodoh.’





Kau sudah menganggapnya sebagai adikmu. Dia adikmu!’

“Ayo Alan, lupakan apa yang pernah terjadi antara dirimu dengan Candy. Lupakan!”

Alan mengusap wajahnya, lalu ia mengunci pintu ruangnya. Kemudian kembali duduk di kursi kerjanya. Berusaha untuk kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.



Hari kelima setelah Candy mengatakan keinginannya. Alan sudah sangat kuat berusaha, agar ia bisa melupakan ucapan Candy yang ingin mencari pria lain untuk menikahinya. Tapi, ucapan Candy itu seperti terngiang terus di telinganya. Alan sudah berusaha memulai kencan lagi dengan seorang wanita bernama Cassie. Agar ia bisa mengusir rasa yang tumbuh di hatinya untuk Candy. Tapi, perasaannya justru semakin kuat. Ditambah rasa rindu yang terasa sangat berat membebani dirinya.

Rasa rindu yang menuntun langkah Alan sampai ke kampus Candy siang ini. Alan bertemu supir Candy yang datang menjemput. Alan lalu menelpon Mommy Candy. Memberitahu kalau ia yang menjemput Candy, dan meminta izin untuk membawa Candy makan siang bersamanya. Setelah mendapat izin dari Kate, supir Candy kembali ke rumah, dan Alan menunggu Candy ke luar dari kampusnya.





Dari kejauhan, Alan melihat langkah Candy diikuti oleh seorang pria yang Alan ingat sebagai pria yang ada di tepi jalan dengan Candy waktu itu

“Sean” gumam Alan. Alan meninggalkan mobilnya. Ia melangkah lebar mendekati Candy.

Tapi, langkah Alan tertahan, karena ada pria lain yang mendekati Candy. Pria itu terlibat perdebatan dengan Sean. Pria itu memeluk bahu Candy. Tapi, Candy menepiskan tangan pria itu.

Alan kembali melangkah.

“Candy!”

Candy memutar tubuhnya, ia mendekati Alan.

“Uncle!”

“Ada apa? Kau yang waktu itu bertengkar dengan Candy, iya’kan? Lalu kau siapa”

Alan menatap wajah Sean, dan pria lainnya dengan lekat.

“Anda siapa? Jangan ikut cam”

“Aku Alan Davis, calon suami Candy!”

Bukan hanya Sean, pria itu, dan Candy yang terkejut mendengar ucapan Alan. Tapi, Alan sendiri juga terkejut dengan apa yang ke luar dari mulutnya. Candy mendongak menatap wajah Alan. Alan berusaha menguasai dirinya. Ia tersenyum lalu, meraih bahu Candy.





‘Sudah terlanjur, lebih baik diteruskan.’

“Aku sudah menelpon Mommy, kalau aku yang menjemputmu. Kita makan siang dulu, baru aku antar kamu pulang.”

Candy paham, kalau Alan sedang mengajaknya menampilkan sebuah sandiwara di depan Sean, dan pria, yang merupakan teman kuliahnya juga.

“Sean, sekarang kau tahu kalau aku tidak bohong. Kami akan segera menikah. Ayo kita pergi.”

Candy memeluk pinggang Alan. Alan memeluk bahu Candy. Tak peduli pandangan mata orang lain yang tertuju pada mereka berdua.

“Aku peringatkan kau. Jangan mencoba untuk mengganggu Candy lagi.” Alan kembali mengarahkan tatapan tajam pada Sean, sebelum ia membawa Candy melangkah pergi.

Di dalam mobil.

“Uncle ternyata pintar bersandiwara,” Candy tersenyum sambil menatap ke arah Alan.

“Apa kau sudah menemukan pria yang bersedia menikah denganmu?”

“Belum,” kepala Candy menggeleng.

“Aku sudah berpikir, Candy.”

“Berpikir apa?” Kening Candy berkerut dalam.





“Aku menerima tawaranmu,” jawab Alan cepat.

“Apa? Tawaran untuk menikah denganku?” Candy merubah posisi duduknya menjadi menghadap Alan.

“Ya, dengan catatan. Keluargamu tidak keberatan.” Alan menganggukan kepala.

“Kenapa Uncle berubah pikiran?” Candy ingin tahu alasan Alan akhirnya bersedia membantunya.

“Setelah melihat kejadian tadi, aku pikir kau memang perlu seseorang yang bisa menjagamu, dari mereka.”

“Terima kasih, Uncle. Aku bahagia sekali, karena akhirnya aku bisa membuktikan pada Sean, kalau ucapanku akan menikah itu benar.” Mata Candy berbinar.

“Aku berjanji tidak akan merepotkan Uncle nantinya. Aku berjanji, Uncle! Aku berjanji!”

Alan tersenyum melihat tingkah Candy yang terasa lucu baginya. Meski ada rasa cemas, kalau keluarga Candy akan menolaknya.



Part 9



Setelah mereka makan siang, Alan mengantar Candy pulang. Tidak ada orang tua Candy di rumah. Mereka sedang berada di rumah Chad. Alan, dan Candy duduk di ruang tamu.

“Katakan pada Daddy, dan Mommy, aku akan datang malam ini, untuk menyampaikan keinginanmu menikah denganmu.”

“Apa Uncle merasa gugup?” Candy menatap lekat wajah Alan. Alan membuang pandangannya.

“Bukankah harusnya kau yang gugup, Candy?”

Candy tertawa.

“Untuk apa gugup, ini hanya sebuah sandiwara, Uncle.





Kalaupun nanti Daddy, dan Mommy menolak, itu bukan sesuatu yang bisa membuatku patah hati, bukan?”

‘Aku yang akan patah hati, Candy. Aku’

“Uncle, apa kau baik-baik saja?”

Candy meraih dagu Alan. Agar Alan menatapnya.

“Candy!” Alan melepas tangan Candy di dagunya.

“Wajah Uncle merona, kenapa?”

Candy mengusap pipi Alan.

“Candy, aku harus kembali ke kantor. Sampai bertemu lagi nanti malam.”

“Oke, hati-hati di jalan, Uncle. Ehm ... apa aku harus tetap memanggilmu Uncle kalau kita menikah. Umm ... terkadang, Mommy masih memanggil Daddy, Uncle C. Itu panggilan mesra Mommy ke Daddy. Mungkin aku harus memanggil Uncle A.” Candy tertawa sendiri dengan ucapannya. Alan hanya tersenyum saja. Sejujurnya, ia sangat tegang memikirkan apa yang akan terjadi nanti, saat ia menyampaikan niatnya ingin menikahi Candy.

“Uncle, wajah Uncle kenapa tiba-tiba pucat, kalau merasa kurang sehat, biar supir yang mengantarkan Uncle kembali ke kantor.”

Candy memegang lengan Alan, untuk menahan langkah Alan.

“Aku tidak apa-apa.”





“Kalau Uncle merasa tidak sehat, sebaiknya ditunda saja untuk bicara dengan Daddy, dan”

“Tidak! Aku ... aku baik-baik saja, Candy. Aku pergi dulu.”

“Baiklah, sampai bertemu nanti malam, Uncle.”

Alan masuk ke dalam mobilnya, ia memang menyetir sendiri, tanpa supir pribadinya. Dihela nafas untuk mengusir keresahan hatinya. Alan merasa masih maju mundur untuk melaksanakan niatnya. Ada rasa takut akan ditolak, ada rasa malu untuk maju. Meski Alan tahu, keluarga Candy bukan keluarga yang banyak aturan, tapi tetap saja ia merasa deg-degan.

‘Tuhan, bantu mantapkan langkahku. Bagi Candy ini hanya sekedar sandiwara, tapi aku berharap bisa membuatnya jatuh cinta padaku. Aku mencintainya. Cinta yang aku tidak tahu kapan hadirnya, dan karena apa.’



Malam hari Alan datang ke rumah orang tua Candy sendirian. Alan sangat terkejut, karena semua keluarga inti berkumpul di sana. Kedua orang tua Mommy Candy. Kedua orang tua Candy. Karen sekeluarga. Chad, dan Runa juga.

Alan menyapa semua orang. Lalu ia menatap Candy. Perasaan Alan menjadi semakin tidak menentu.

“Ada apa, Alan. Candy mengatakan, ada yang ingin kau





sampaikan pada kami.” Charles menatap wajah Alan.

“Daddy, bisakah kita hanya bicara berempat saja? Aku, Daddy, Mommy, dan Uncle Alan. Aku rasa, Uncle Alan akan merasa lebih nyaman begitu.”

Charles, dan Kate saling tatap. Lalu ditatap wajah putri mereka. Kate sudah mencium hal tidak biasa, sejak Alan menelponnya ingin menjemput Candy siang tadi.

“Baiklah, kita ke ruang kerja Daddymu saja.” Kate yang memutuskan pada akhirnya.

Mereka berpamitan pada yang lain, sebelum masuk ke ruang kerja Charles.

“Ada apa ya?” Karen menatap Chad, dan Runa.

“Mungkin, Uncle Alan ingin melamar Candy, Mom,” sahut Chris junior.

“Aku sepemikiran denganmu, Son!” seru Chris senior menimpali ucapan putranya.

“Apa kalian berpikir begitu juga?” Tanya Karen pada Chad, dan Runa.

“Bagaimana menurutmu, Sweetty?” Chad menggenggam jemari Runa.

“Mungkin saja begitu, Sayang.”

Karen tertawa, tawa karena merasa lucu akan perjalanan cinta keluarganya.

“Perjalanan cinta kita ini semua istimewa. Terutama





kalian berdua, Chad, dan Runa. Dan sekarang, Alan, dan Candy. Kalau benar, Alan datang untuk melamar Candy tentunya.”

“Perjalan cinta kita juga istimewa, Sayang.” Chris senior memeluk bahu istrinya.

“Aku, dan Kate, ditakdirkan berjodoh dengan duda yang memiliki seorang putra. Tentu saja itu sangat istimewa. Apa lagi putra kami sangat menyayangi kami.”

“Membayangkan Alan, dan Candy menikah. Apa Alan akan sanggup menghadapi keceriwisan, dan kemanjaan Candy,” Chris Junior seperti bergumam.

“Chad, dan Runa juga jauh jarak usianya,” sahut Karen.

“Tapi, Runa lebih dewasa dalam bersikap. Candy terkadang masih kekanak-kanakan.”

“Kalau benar mereka menikah, biar waktu yang menjawab nantinya. Aku rasa, Alan tentu sudah berpikir sangat matang. Sehingga sampai pada titik ingin menjadikan Candy istrinya.”

“Aku setuju dengan Aunty. Candy juga meski masih muda, tapi dia bisa berpikir cukup dewasa.”

“Kita lihat saja, apakah dugaan kita benar, kalau Alan melamar Candy.”

“Iya, Aunty.”





Part 10



Di ruang kerja Charles.

Charles duduk di sofa panjang berdua dengan Kate. Alan, dan Candy duduk di sofa single di hadapan mereka.

“Silahkan sampaikan, apa yang ingin kau katakan, Alan.” Charles menatap pria, yang sudah ia anggap seperti putranya itu dengan lekat, dan rasa penasaran di dalam hati.

Alan menoleh ke arah Candy, tepat saat Candy juga tengah menatapnya.

Tatapan Alan dialihkan kepada Charles.

“Daddy, Mommy ... maafkan aku kalau apa yang akan aku sampaikan ini nantinya bisa saja membuat hati kalian





terluka. Tapi, aku sudah siap menerima apapun akibatnya.” Alan menarik nafas dalam, ditatap bergantian Kate, dan Charles.

“Katakan Alan!” Kate terlihat mulai tidak sabar.

“Aku ... aku datang untuk ... untuk melamar Candy.”

“Apa!?” Serentak pertanyaan itu meluncur dari mulut Kate, dan Charles. Mereka berdua saling tatap. Lalu mengalihkan tatapan pada Candy.

“Kami saling jatuh cinta, sejak di perkebunan, Daddy, Mommy.”

“Kau masih terlalu muda untuk menikah, Candy!”

“Kak Runa, dan Reina juga sangat muda, Mommy.”

“Tapi, kau masih harus menyelesaikan pendidikanmu dulu!”

“Menikah tidak akan membuat aku berhenti kuliah, Mommy. Please ... iijinkan aku menikah dengan Uncle Alan. Bukankah selama ini, kalian selalu mendorong Uncle Alan untuk segera menikah, lalu kenapa sekarang kalian ingin mempersulit keingannya. Daddy ... please”

Candy bangkit dari duduknya, lalu duduk di atas pangkuan Charles.

“Please, Daddy. Aku tidak pernah meminta apa-apa selama ini, bukan. Aku mohon iijinkan aku menikah dengan Uncle Alan. Lihatlah dia, Daddy. Dia sudah Daddy anggap





sebagai putra Daddy'kan."

Candy berusaha merayu Charles, karena hanya dengan Daddy-nya ia berani bermanja.

Charles menatap Alan yang tengah menatap ke arahnya. Lalu Charles menoleh ke arah Kate.

"Kate?"

Kate menghembuskan kuat nafasnya.

Ia yakin, kalau putrinya yang pasti sudah menggoda Alan. Pasti Candy yang meminta Alan untuk datang melamar.

"Baiklah, Alan. Aku percaya, kau akan bisa membuat Candy bahagia."

"Mommy setuju!?" Candy berdiri dari duduknya di atas pangkuan Charles.

"Apa yang bisa Mommy lakukan, Candy. Menghalangi cinta sepasang manusia, itu bukan tindakan bijaksana, Mommy pikir. Lagipula, kita semua sudah sangat mengenal Alan."

"I love you, Mommy."

Candy berdiri di belakang Kate, dipeluk bahu Kate, dikecup pipi mommynya berulang kali.

Lalu ia mendekati Alan, dan langsung duduk di atas pangkuan Alan. Membuat wajah Alan merah merona.

"Kapan Uncle akan menikahi aku?"

"Candy turun, aku malu" suara Alan lirih berbisik, ia





menatap Charles, dan Kate bergantian.

Kate bangkit dari duduknya.

“Bicarakan kalian berdua, kapan pernikahan akan dilangsungkan. Alan, apa keluargamu sudah diberi tahu?”

“Sudah, Mom.”

“Ayo Daddy, kita ke luar, biar mereka berdua bisa merencanakan sendiri pernikahan mereka.”

Charles bangkit dari duduknya, ditatap putrinya. Ia masih merasa sulit untuk percaya, putri kesayangannya akan segera menjadi seorang istri.

“Uncle C!” Kate berseru sambil menarik lengan Charles. Charles, dan Kate ke luar dari dalam ruang kerja Charles. Candy turun dari atas pangkuan Alan.

“Bagaimana sandiwaraku, hebat’kan, Uncle?”

Alan menelan air liurnya, sekaligus menelan rasa kecewa demi mendengar kata ‘sandiwara’ yang diucapkan Candy.

Candy duduk di tempatnya semula.

“Jadi kapan kita akan menikah, Uncle?”

“Secepatnya, besok aku akan meminta orang untuk mengurus semuanya. Ehm ... kau ingin gaun pengantin seperti apa, Candy?”

“Yang simple saja, Uncle. Tidak perlu membuat khusus, kita cari yang tinggal pakai saja.”

“Biasanya, seorang wanita ingin yang serba spesial di





hari istimewanya. Apa kau tidak ingin seperti itu juga?”

Candy tertawa dengan suara nyaring, ia berdiri dari duduknya, dan duduk di atas pangkuan Alan.

“Ini hanya pernikahan sandiwara Uncle. Aku tidak perlu sesuatu yang special, karena ini bukan hari istimewa. Lagipula, aku belum menjadi seorang wanita, aku masih gadis yang sedang beranjak dewasa.”

Tatapan mereka bertemu, Alan berusaha menyembunyikan rasa kecewa yang terpancar dari sorot matanya.

“Apa Uncle punya pacar? Kalau ya, aku rasa ada baiknya kami bertemu, agar aku bisa menjelaskan tentang pernikahan kita ini. Aku tidak ingin merusak hubungan Uncle dengan pacar Uncle.” Candy mengusap lembut pipi Alan. Tanpa Alan menduga sebelumnya, tiba-tiba saja Candy mencium bibirnya. Satu tangan Candy menekan tengkuk Alan. Sedang tangan lainnya memegang bahu Alan.

Alan membalas ciuman Candy. Candy merubah posisi duduknya tanpa melepas ciuman mereka. Kini Candy duduk dengan menempelkan tubuhnya ke tubuh Alan. Kedua telapak tangan Alan mengusap kedua paha Candy.

“Uncle! Uncle! Uncle melamun!?”

Alan terperanjat, ternyata ciuman tadi hanya halusinasi akibat ia sedang intens menatap bibir Candy.





“Apa yang kau katakan, Candy?”

“Aku bertanya, apa Uncle memiliki pacar?”

“Oh ... tidak,” kepala Alan menggeleng.

“Syukurlah, aku mengantuk. Pangkuan Uncle selalu membuatku mengantuk.” Candy menyandarkan kepala di bahu Alan.

“Tidurlah, nanti aku gendong kau ke kamar tidurmu.”

“Terima kasih, Uncle. I love you”

Hati Alan bergetar mendengar ucapan Candy.

“I love you too,” sahut Alan dengan suara sangat lirih. Namun berasal dari lubuk hatinya paling dalam.





Part 11



Kate, dan Charles yang baru ke luar dari ruang kerja Charles, disambut tatapan penasaran dari orang-orang yang menunggunya.

“Ada apa, Kate?” Karen yang lebih dulu buka suara.

“Kabar gembira!” seru Kate sambil menepuk kedua tangannya. Charles duduk di samping Chad, dan membiarkan istrinya yang bicara.

“Apa?”

Meski merasa sudah yakin kabar itu tentang Alan melamar Candy, tapi Karen tidak ingin mendahului kakaknya.

“Alan melamar Candy!”





“Haah, benarkah!?” Karen berseru sambil berdiri dari duduknya.

Runa, dan Chad saling tatap.

“Apa kalian menerima lamaran Alan?” tanya Chris senior.

“Kalau mereka menolak, tentu tidak akan mereka biarkan dua orang itu berduaan di dalam sana, Sayang!” Karen menatap suaminya. Chris hanya tersenyum saja.

“Chad, Runa, kalian tidak keberatan bukan?”

“Pertanyaan sia-sia, Mom. Harusnya bertanya sebelum Mommy, dan Daddy menerima lamaran Alan. Ck ... Candy masih terlalu muda untuk menikah, Mommy.”

“Chad, apa kau lupa, Runa....”

“Mommy, Runa harus menikah karena keadaan. Lagipula, meski usianya muda, tapi pikiran Runa sangat dewasa, tapi Candy ... pikirannya belum dewasa, Mommy. Aku takut, dia akan merepotkan Alan nanti.”

“Chad, kalau Alan melamar Candy, itu artinya dia sudah siap dengan konsekuensi yang harus ia hadapi,” ujar Karen.

“Karen benar. Ayolah Chad, beri ijinmu adikmu menikah.”

“Mommy, dan Daddy sudah menerima lamaran Alan. Tidak penting lagi ijinku bukan?”

“Sayang” Runa mengelus paha Chad lembut.

Chad menoleh untuk melihat Runa. Tatapan Runa





memohon agar Chad tidak lagi berdebat. Chad menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Aku hanya bisa berdoa, semoga tidak ada yang akan menyesal nantinya. Aku percaya Alan. Dia pria setia, pengertian, perhatian, dan penyayang. Tapi, Candy ... dia cepat merasa bosan.”

“Aku yakin, Alan akan bisa mengatasi Candy.”

“Aku juga punya keyakinan yang sama, Kate.

Pembicaraan terhenti, karena Alan terlihat membopong Candy yang tertidur.

“Dia tertidur,” ucap Alan pelan, karena takut membangunkan Candy.

“Astaga Candy!”

“Kamarnya di lantai atas, Chris Sayang, tunjukkan kamar Candy pada Alan.” Karen meminta Chris Junior, putranya untuk menunjukan kamar Candy.

“Baik, Mom. Ayo Uncle.”

Chris Junior melangkah lebih dulu, Alan mengikuti dengan diiringi tatapan semua orang.

Charles menghembuskan nafas, sejujurnya ia belum siap untuk melepaskan Candy. Tapi, karena pernikahan ini adalah keinginan Candy, Charles tidak ingin putri yang sangat ia sayangi merasa kecewa. Lagipula, Charles sudah sangat mengenal Alan. Sejak Alan masuk dalam kehidupan mereka,





sebagai mantan kekasih Chad, sekaligus sebagai mantan calon suami Runa, Charles sudah menganggap Alan seperti putranya.



Pernikahan diadakan sederhana saja, Candy yang meminta. Dengan alasan, nanti saat resepsi saja baru mereka mengundang banyak orang. Padahal yang sebenarnya adalah, Candy berpikir, pernikahan mereka hanya sandiwara, hanya akan berjalan sebentar saja. Alan, dan keluarga mereka setuju saja. Karena untuk mempersiapkan resepsi tentu butuh waktu yang cukup lama.

Mereka menikah, ditempat dimana dulu, Charles, dan Kate menikah. Yaitu halaman belakang rumah kakek Kate. Setelah menikah, mereka juga pergi ke rumah di tepi pantai.

Sebelum sepasang pengantin itu berangkat. Kate memeluk putrinya dengan erat.

“Mommy percaya, kau bisa jadi istri yang baik, Sayang. Meski usiamu masih sangat muda. Karena kau putri Mommy. Putri Katerin Sanders Evans.”

“Terima kasih, Mommy.”

“Mommy merasa tenang, karena ada Alan yang menjagamu sekarang. I love you.” Kate mengusap pipi putrinya yang basah oleh air mata.





“I love you too, Mommy.”

Candy memeluk Kate dengan erat. Meski baginya pernikahan mereka hanya sandiwara, namun rasa haru, dan bahagia bisa ia rasakan juga. Setelah cukup lama, Candy beralih memeluk Charles. Tak ada kata yang terucap. Charles hanya menempelkan wajah di atas kepala putrinya. Dan memeluk Candy dengan sangat erat. Charles tak mampu mengungkapkan perasaannya. Suaranya seakan menghilang, karena berbagai macam rasa yang sedang memenuhi lubuk hatinya.

“Daddy,” wajah Candy mendongak. Charles melepaskan pelukan. Kedua tangannya terangkat, dihapus air mata putrinya.

“I love you, Daddy.”

“I love you, too.... “

Charles mengecup kedua pipi putrinya. Digenggam kedua telapak tangan Candy, lalu ia serahkan telapak tangan Candy pada Alan. Alan menyambut telapak tangan Candy. Chad membukakan pintu mobil untuk mereka. Candy melepaskan pegangan tangan Alan. Lalu ia memeluk kakaknya.

“Rasanya, aku tak ingin kau menjadi besar, Candy. Aku tetap ingin kau menjadi Candyku “

Suara Chad tersendat di tenggorokan.

“Jaga dia dengan baik, Alan. Jika bukan kau, aku mungkin





akan menentang pernikahan ini, dan tidak akan ada di sini. Aku percaya padamu untuk menjaga kesayangan kami ini.”

“Terima kasih, Chad. Aku yakin, bisa memenuhi harapan kalian semua.”

“Beri aku keponakan yang banyak,” Chad menepuk bahu Alan, mereka berdua tertawa, tapi wajah Candy jadi cemberut karena godaan kakaknya.





Part 12



Candy, dan Alan masuk ke dalam mobil. Pintu mobil ditutup oleh Chad. Candy, dan Alan melambaikan tangan mereka. Charles memeluk bahu Kate. Sehebat apapun, Kate sebagai seorang wanita, air mata tetap mengalir saat harus melepas putri satu-satunya. Walaupun Kate yakin, Alan pasti bisa menjaga Candy dengan baik, memberi Candy rasa aman, nyaman, dan bahagia. Tapi, rasa berat itu tetap ia rasa.

“Dia hanya pergi sebentar, setelah itu mereka akan pulang ke rumah Alan. Kita bisa mengunjunginya kapan saja kita mau.” Suara Charles terdengar bergetar. Karena ia sendiri juga merasa berat.





“Ada rasa bahagia, haru, sekaligus rasa berat.... “

“Kita di sini, pasti merasakan itu juga, Kate. Kita doakan saja semoga putri kita bahagia.”

“Aamiin.”

Mereka melanjutkan acara dengan menyantap makanan yang tersedia, dan masih membicarakan tentang pernikahan Alan, dan Candy.



Di dalam mobil yang membawa Alan, dan Candy. Sebelum berangkat mereka sudah melepas gaun pengantin, agar leluasa bergerak, karena harus menempuh perjalanan cukup jauh.

Kepala Candy bersandar di lengan Alan yang ia peluk dengan erat. Candy tidak tahu, kalau hati Alan berdebar-debar. Jantung Alan berpacu lebih cepat.

“Aku mengantuk, ingin dipangku.” Candy menarik diri dari Alan. Matanya memang terlihat mengantuk, bahkan ia menguap sambil menutup mulutnya.

“Duduklah.” Alan menepuk pangkuannya. Candy bangkit, lalu pindah duduk di atas pangkuan Alan. Alan menyandarkan punggungnya lebih dalam. Candy membaringkan kepala di atas bahu Alan. Alan memeluk tubuh Candy dengan erat. Sebentar saja, suara nafas Candy terdengar teratur.





Alan juga ingin memejamkan mata, tapi perasaannya sedang sibuk berbicara. Mengungkapkan rasa yang hanya bisa ia pendam saja. Tanpa berani mengungkapkan pada Candy. Alan takut, Candy marah, kecewa, lalu meninggalkannya. Alan sangat menyadari, apa dirinya bagi Candy. Candy hanya menganggap pernikahan mereka sebuah sandiwara. Candy hanya menganggap dirinya suami pura-pura.

Alan mengusap lengan Candy lembut. Kulit Candy terasa sangat halus di bawah sentuhannya. Alan meraih telapak tangan Candy, lalu dibawa ke bibirnya. Dengan memejamkan mata, dan segenap jiwa, Alan mengecup jemari Candy.

'I love you, Candy. Aku tidak tahu, akan bagaimana perjalanan rumah tangga kita nanti. Aku hanya bisa berharap, kau bisa jatuh cinta padaku. Dan bersedia untuk selamanya menjadi teman hidupku.'



Candy membuka matanya. Cahaya lampu dari langit-langit kamar yang pertama menyapa pandangannya. Candy kembali memejamkan mata. Ditolehkan ke samping kepalanya. Baru dibuka kembali matanya. Yang pertama terlihat adalah, sosok Alan yang berbaring di atas sofa. Candy bangun dari berbaringnya. Lalu turun dari atas tempat tidur.

Candy melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Ia





mencuci muka, dan mengeringkan wajah dengan handuk kecil, yang ia ambil dari lemari penyimpanan handuk, di sudut kamar mandi. Candy ke luar dari kamar mandi. Ia terperanjat, karena Alan sudah berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Uncle!”

“Kau tidur nyenyak sekali. Kau pasti lapar. Kau ingin makan di sini, atau di ruang makan?” Tanya Alan.

“Uncle sudah makan?”

“Belum.”

“Kita makan di ruang makan saja ya, Uncle.”

“Baiklah. Sebaiknya ganti dulu pakaianmu. Atau mungkin kau ingin mandi dulu.”

“Aku sudah cuci muka. Aku lapar....” Candy yang berdiri di hadapan Alan mendongakkan wajah. Suaranya terdengar manja.

“Kalau begitu, kita makan sekarang.”

Alan memutar tubuh, menghindari tatapan Candy yang membuat perasaannya bergetar. Candy meraih lengan Alan. Dipeluk lengan Alan. Ia melangkah di sisi Alan, dengan bergelayut manja di lengan Alan.



Selesai makan malam, mereka masuk kembali ke kamar. Mereka memang sepakat untuk tidur satu kamar. Karena tidak





ingin mengambil resiko jadi bahan gunjingan para pelayan, kalau mereka tidur pisah kamar.

“Kau tidak keberatan kalau kita tidur satu ranjang, Candy?” Alan menatap Candy saat mereka baru masuk ke dalam kamar.

“Bukankah itu sudah kita bicarakan. Kita sudah pernah tidur satu ranjang sebelumnya. Bahkan ranjangnya lebih kecil dari ini. Lalu kenapa Uncle bertanya lagi. Uncle takut aku perkosa?” Cerocos Candy dengan suara riangnya. Ditatap Alan dengan pandangan menggoda.

Alan membuang tatapannya. Alan merasakan sesuatu yang baru pertama ia rasakan pada wanita. Pada Runa, ia tidak merasakan apa yang ia rasakan saat ini. Candy tidak sungguh-sungguh menggoda. Tapi, Alan merasa dirinya sungguh tergoda. Manisnya bibir Candy masih ia rasakan sampai saat ini. Tanpa sadar, tatapan Alan terfokus pada bibir Candy. Candy tahu arah tatapan Alan. Dijilat bibirnya pelan.

“Candy jangan menggodaku. Aku pria normal! Aku bisa saja gelap mata, lalu memperkosaku!” seru Alan gusar. Mata Candy melebar, mendengar ucapan Alan.





Part 13



Setelah terlihat terkejut. Kemudian Candy tertawa dengan suara sangat nyaring.

“Kenapa Uncle harus memperkosa. Aku akan senang hati membuka lebar kedua pahaku untuk Uncle. Kita sudah menikah. Ya, meski ini pernikahan sandiwara, tapi aku akan senang hati bercinta dengan Uncle. Sejak melihat Sean, dan Grace bercinta malam itu”

Tiba-tiba Candy terisak pelan.

“Uncle ... aku ingin menangis di dada Uncle.” Candy melingkarkan kedua tangannya di pinggang Alan. Alan membawa Candy untuk duduk. Candy naik ke atas pangkuan





Alan. Ia terisak dengan kepala berada di atas bahu Alan. Tapi, kali ini, Candy tidak tertidur, karena baru saja bangun tidur, sebelum makan tadi. Bibir Candy menempel di kulit leher Alan. Alan bisa merasakan hembusan nafas Candy. Bulu tubuh Alan terasa meremang, saat ia menyadari, bibir Candy sedang mengecup kuat kulit lehernya.

“Candy”

“Aku mengantuk lagi, Uncle. Pangkuan Uncle, entah kenapa, selalu saja membuat aku mengantuk.” Lirih terdengar suara Candy. Terdengar Candy menguap, seakan ia tidak baru saja mengecup leher Alan. Yang membuat Alan merasa tersentuh jiwa kelelakiannya.

“Tidurlah”

“Bangunkan saja aku, kalau Uncle tergoda ingin bercinta denganku.”

“Apa kau tidak merasa rugi bercinta dengan pria tua seperti aku?”

Dengan berat, Candy membuka mata, lalu menegakkan tubuhnya.

“Uncle pasti sangat berpengalaman. Tidak seperti Sean, yang pasti masih amatiran. Huuh! Aku benci Sean, Uncle, aku benci!” Candy kembali terisak. Kali ini ia terlihat sangat emosional.

“Jangan diingat lagi, Candy. Hapus nama, dan sosoknya





dari ingatanmu, juga dari lubuk hatimu. Dia tidak pantas untuk kau tangisi.” Alan mengusap lembut bahu, dan rambut Candy. Alan merasa, kalau emosi Candy masih sangat labil. Sebentar tertawa lepas, sesaat kemudian bisa menangis.

“Apa aku tidak menarik, Uncle?”

“Menarik bagaimana?”

“Apa aku tidak seksi. Menurut Uncle, ada dadaku terlalu kecil?” Candy meraih telapak tangan Alan, ditempelkan, lalu ditekan ke dadanya. Refleks Alan menarik tangannya.

Candy turun dari atas pangkuan Alan, lalu berbaring tengkurap sambil memeluk bantal. Suara isaknya terdengar samar.

Alan terdiam, ditatap punggung Candy yang bergetar. Ternyata menghadapi Candy tidak semudah yang ia pikirkan. Dalam beberapa hal, Candy seperti Kate, mommy-nya. Namun ada bagian yang berbeda.

“Candy” Alan mengusap punggung Candy lembut.

Candy memutar tubuh, lalu bangun dari berbaringnya. Diulurkan kedua tangannya, karena ingin memeluk Alan.

“Uncle”

“Ya, Sayang.”

“Aku sangat sering mematahkan hati pria. Apa yang terjadi padaku saat ini adalah sebagai hukumannya?”

“Tidak Candy. Sebaiknya jangan lagi kau pikirkan Sean.





Hapus namanya dari dalam hatimu. Singkirkan dia dari dalam hidupmu. Bukankah itu tujuanmu meminta aku menikahimu?”

“Iya, Uncle. Uncle”

Candy menghirup aroma tubuh Alan. Hidung Candy yang menyentuh bagian bawah telinganya, membuat bulu tubuh Alan kembali meremang.

“Ajari aku, Uncle,” lirih suara Candy seakan tengah memohon.

“Ajari apa, Sayang?”

Hati Alan berdebar mendengar nada memohon dari suara Candy. Tapi Alan tak berani menduga terlalu jauh. Apa yang Candy minta padanya. Alan takut salah duga, lalu kecewa.

“Ajari aku bercinta.”

Debaran hati Alan semakin menggila.

“Candy ... yang aku tahu, biasanya seorang wanita, hanya ingin menyerahkan miliknya yang paling berharga, pada pria yang dicintai.”

Candy menegaskan punggungnya. Ditatap lekat wajah Alan.

“Lebih baik yang mana, Uncle. Memberikan kegadisan pada pria yang kita cintai, atau kepada pria yang kita nikahi?”

Alan terkejut mendengar pertanyaan, yang sama sekali tidak ia duga akan ke luar dari mulut Candy.

“Jawab, Uncle” Candy mengusap lembut pipi Alan.





Tanpa sadar, tangan Alan terangkat. Dipegang lembut jemari Candy. Wajah Alan menunduk, ia tempelkan jemari Candy ke bibirnya. Mata Alan terpejam, saat bibirnya menyentuh jemari Candy. Ia curahkan seluruh rasa terpendam di dalam dada. Hati Alan bergetar, getaran yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Bahkan terhadap Runa juga tidak.

“Uncle”

“Yang terbaik adalah keduanya, Candy. Kau mencintai pria itu, pria itu mencintaimu, dan kalian terikat dalam janji pernikahan di hadapan Tuhan.” Alan melepaskan jemari Candy dengan perlahan.

“Tapi, saat ini, aku hanya berada di dalam janji pernikahan, tanpa adanya cinta. Apakah boleh, aku bercinta dengan pria yang sudah menikah denganku?”

Alan menghela napas dalam. Ia tak ingin mengambil kesempatan. Alan tak ingin Candy menyesal di kemudian hari.

“Tentu saja boleh, dengan catatan, tak boleh ada penyesalan di kemudian hari.”

“Ajari aku bercinta, Uncle. Aku berjanji tidak akan menyesal.”

Candy turun dari atas pangkuan Alan. Ia melepas sendiri seluruh pakaiannya. Alan menatap tak berkedip pada tubuh di hadapannya. Tubuh Candy boleh kecil, tapi dadanya cukup berisi.





“Aku siap, Uncle.”

Candy berbaring di atas tempat tidur. Dengan posisi menantang. Kedua kaki dibuka lebar, kedua tangan dibentangkan. Alan tak bisa menolak keindahan yang terpampang di hadapannya. Alan melepaskan pakaiannya, dan berniat memberikan apa yang Candy inginkan dari dirinya.





Part 14



Alan membungkuk di atas tubuh Candy. Ditatap wajah Candy dengan lekat. Ada keraguan di dalam dirinya. Untuk meluluskan keinginan Candy, yang meminta untuk diajari bercinta.

“Uncle?”

Candy membalas tatapan Alan.

“Kau sungguh ingin kita bercinta, Candy?”

“Ya Tuhan, Uncle! Aku sudah dengan sadar melepas seluruh pakaianku. Dan sudah membuka lebar kedua pahaku. Kenapa Uncle masih bertanya?”

Candy terlihat kesal karena Alan terus menanyakan hal





yang sama.

“Aku tidak ingin ada penyesalan nantinya, Candy”

“Untuk apa aku menyesal? Aku yang meminta!”

“Ini akan terasa sakit. Tidak seperti yang kau ba ... hmpppp!”

Satu tangan Candy menarik tengkuk Alan, yang satu menarik bahu Alan. Dicumanya bibir Alan dengan sangat agresif. Kedua kakinya mengait di belakang tubuh Alan.

Tubuh Alan jatuh di atas tubuh Candy. Dua tubuh polos saling bergesekan, bibir, dan lidah saling mencumbu. Gairah hasrat mulai berkobar, membuat tubuh terasa panas.

Alan melepaskan tangan Candy dari tengkuknya. Dilepas juga pagutan bibir mereka. Alan menarik tubuhnya, sehingga kini ia membungkuk di atas tubuh Candy.

Ditatap sepasang gunung kembar milik Candy. Kepala Alan turun perlahan. Lidahnya terjulur, untuk menggapai ujung dada Candy.

“Uncle”

Candy meremas rambut Alan. Bibir Alan mengulum ujung dada Candy.

“Aku melihat Sean melakukan ini pada Grace”

Suara Candy bergetar. Tubuh Alan yang mulai terbakar, seketika seperti api yang disiram air.

Alan menegakkan tubuhnya. Hatinya kesal karena Candy





terus mengingat Sean. Tapi, Alan masih sadar, kalau Candy masih labil.

“Aku rasa, kau belum siap untuk bercinta, Candy. Kita tidak bisa bercinta dengan perasaan tertekan, merasa marah, dan kesal. Apa lagi dalam suasana hati sedih. Disebut bercinta, karena kita harus melakukannya dengan perasaan bahagia.”

Alan memungut celananya yang tergeletak di lantai, lalu ia kenakan. Lalu ditutup tubuh Candy dengan selimut. Ia bangunkan tubuh Candy, didudukan di atas pangkuannya.

“Kau bisa belajar bercinta, kalau perasaanmu sudah lega. Sekarang tidur saja lagi.”

Alan mengecup lembut kening Candy.

“Aku ingin bercinta sekarang, Uncle” renek Candy.

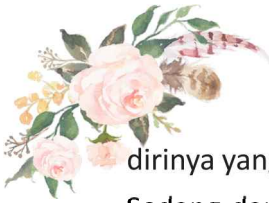
“Tidak, Candy. Kau tidak akan merasakan kepuasan yang sempurna, kalau kau masih merasakan terluka.”

“Ehmmm”

Candy menyusupkan wajah di lekukan leher Alan. Ia tidak berusaha untuk protes lagi. Seperti pengakuannya, pangkuan Alan selalu bisa membuatnya mengantuk. Sesaat saja, terdengar tarikan nafas Candy yang teratur.

Alan menarik dalam nafasnya. Ada rasa kecewa yang berusaha ia uraikan. Alan sadar, ia tak bisa menumpahkan rasa marah pada Candy. Karena selalu mengungkit tentang Sean. Memang Candy yang meminta untuk dinikahi. Tapi,





dirinya yang memutuskan untuk meluluskan keinginan Candy. Sedang dari awal, Alan sudah tahu, pernikahan mereka bagi Candy hanya sekedar sandiwara saja.

Dengan gerakan perlahan. Alan membopong Candy. Dibaringkan Candy di tengah tempat tidur. Dirapikan selimut yang menutupi tubuh polos Candy. Tubuh yang sudah mampu membangkitkan gairahnya.

Alan mengecup kening Candy, juga mengecup sekilas bibir mungil Candy, yang rasanya semanis candy bagi Alan.

Alan turun dari atas tempat tidur dengan gerakan perlahan, agar tidak mengganggu tidur Candy.

Alan memungut pakaian Candy, juga pakaiannya yang berserakan di atas lantai. Dengan membawa pakaian itu, Alan masuk ke dalam kamar mandi. Alan berniat untuk membasahi tubuhnya. Berusaha mengusir rasa gelisah yang ia rasa.



Alan terbangun, karena merasa miliknya yang ada di bawah perut terasa ada yang mengganggu. Alan menatap ke bagian bawah.

“Candy!”

Kepala yang berada di bawah perut Alan terangkat.

“Maaf aku membangunkan Uncle. Aku tidak tahan melihat ini bergerak di dalam celana Uncle.”





“Candy.”

Candy menegakkan punggung. Ia merubah posisinya. Candy membungkuk di atas Alan. Digenggam milik Alan. Diangkat satu kakinya. Diarahkan milik Alan ke sela kedua paha. Mata Candy terpejam. Alan terpana, tak mampu bergerak ataupun bersuara. Hanya matanya yang mengikuti setiap gerakan Candy. Perlahan mata Alan terpejam, saat ujung miliknya mulai menyeruak di sela milik Candy.

Candy memekik.

Alan tergeragap, dibuka matanya. Candy tidak ada di atas tubuhnya.

“Candy!”

“Aku jatuh, Uncle. Bantu aku berdiri”

Terdengar lirih suara Candy, dari sisi kasur yang berada dekat dinding. Alan melompat turun dari atas ranjang. Dibantu Candy untuk berdiri. Alan duduk di tepi ranjang, Candy berdiri di hadapannya.

“Bagaimana bisa kau jatuh dari tempat tidur sebesar ini?”

“Aku bermimpi.” Candy mengusap sikunya yang terantuk lantai.

“Mimpi bercinta dengan Uncle.”

“Apa!?”

Alan mendongak untuk menatap wajah Candy.





“Aku ingin bercinta, Uncle. Di dalam mimpi saja terasa sangat nikmat.”

Candy mendorong bahu Alan dengan kedua telapak tangannya. Dorongan yang cukup kuat, sehingga punggung Alan terhempas ke atas tempat tidur.

Candy menarik lepas celana pendek Alan. Lalu ia berlutut di antara kedua kaki Alan. Mata Alan terpejam. Ia tidak ingin membuka mata, dibiarkan Candy melakukan apa yang diinginkannya. Alan berharap, ini bukan mimpi atau sekedar halusinasi saja.





Special Part 1



Alan meringis, merasakan sedikit sakit, karena miliknya tertusuk gigi Candy.

‘Tuhan

Berarti ini nyata, bukan sekadar mimpi ataupun halusinasi saja. Candy ... terasa sakit, tapi nikmatnya lebih terasa. Candy’

Kedua tangan Alan menggenggam rambut Candy. Alan tidak membuka matanya, saat Candy melepaskan tangan Alan dari kepala. Mata Alan tetap terpejam, saat ia merasakan miliknya sudah lepas dari dalam mulut Candy. Alan masih takut untuk membuka mata. Meski Alan merasakan miliknya





digenggam oleh satu telapak tangan Candy.

Tapi, sontak mata Alan terbuka, saat merasakan miliknya menembus sesuatu, dan jeritan Candy terdengar membahana.

“Candy!”

Alan berusaha bangun dari berbaringnya.

“Sakit, Uncle”

Wajah Candy meringis. Air mata jatuh di pipinya. Alan terlalu terkejut, sehingga tak bisa bersuara. Candy terisak, kepalanya di letakkan di atas bahu Alan.

“Ya Tuhan ... kenapa kau berbuat begini, Candy. Aku rasa kau belum siap”

Alan akhirnya bisa juga bersuara. Diusap lembut punggung Candy.

“Di dalam mimpiku, itu terasa sangat nikmat, Uncle.”

“Memang nikmat, tapi disaat pertama, pasti terasa sakit.”

“Aku mau, Uncle. Aku mau” renek Candy.

Alan membaringkan tubuh Candy di atas kasur. Tanpa melepas miliknya yang terbenam di dalam milik Candy. Alan menatap wajah Candy, dihapus air mata di pipi Candy. Didekatkan wajahnya, dicium lembut bibir Candy. Candy meraih tengkuk Alan. Ciuman lembut berubah jadi ciuman penuh gelora. Satu telapak tangan Alan mencumbu salah





satu buah dada Candy. Cumbuan yang Alan berikan membuat Candy terhanyut, sekaligus terbakar, sehingga ia melupakan rasa sakit di miliknya.

Alan yang menyadari hal itu, mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Ia angkat pinggulnya perlahan, lalu ia turunkan kembali dengan hati-hati. Bibir Candy hanya ia lepaskan sesekali, kemudian terus ia cumbui. Agar sakit yang Candy rasa bisa teralihkan.

Candy mendorong dada Alan, karena bibirnya mulai terasa lelah. Ciuman Alan berpindah ke dada Candy. Diraup ujung dada Candy dengan kedua bibirnya.

Candy merintih, jemarinya masuk ke dalam helaian rambut Alan. Diremas rambut Alan dengan kuat. Cumbuan Alan di dadanya mengalihkan rasa sakit yang ia rasa di bagian bawah perutnya.

“Uncle!” Candy memekik.

“Lepaskan, Sayang. Jangan ditahan.”

Alan mengangkat wajah dari dada Candy. Sementara pinggulnya masih bergerak naik turun dengan irama tetap. Mata Candy terlihat kadang terpejam, kadang terbuka.

“Uncle!”

Punggung Candy terangkat, wajahnya mendongak, kedua telapak tangannya meremas spreng dengan kuat. Tubuhnya terlihat menegang, sebelum punggungnya kembali





menyentuh tempat tidur.

Alan tersenyum, didekatkan bibirnya ke telinga Candy.

“Apa yang kau rasakan, Sayang? Apa sama dengan yang kau rasakan di dalam mimpimu?”

Kepala Candy menggeleng.

“Di mimpi tidak terasa sakit, Uncle”

Alan menggerakkan pinggulnya naik. Mata Candy terpejam.

“Aku tidak tahu, rasa sakit, dan nikmat datang bersamaan.”

Alan menurunkan pinggulnya perlahan. Mata Candy terpejam, mulutnya terbuka. Suara erang lirih ke luar dari sela bibirnya yang bergetar.

“Bagaimana?”

“Aku menyukainya, Uncle. Lakukan lagi”

Alan mencium bibir Candy. Sementara pinggulnya bergerak, mencari kepuasan untuk dirinya, dan memberi kepuasan untuk Candy juga. Ada keyakinan baru di dalam hati Alan, kalau ia pasti mampu meraih cinta Candy.



“Uncle”

Alan terbangun karena panggilan Candy yang terasa begitu dekat dengan telinganya.





"Candy"

Puncak hidung Candy menyentuh pipi Alan.

"Ada apa?"

Alan mengusap lembut punggung Candy.

"Apa boleh kita bercinta lagi, Uncle?"

Candy menatap Alan dengan sorot memohon. Mata Alan mengerjap.

"Apa kau tidak merasa sakit, Sayang?"

"Sakit, tapi aku suka. Benar kata teman-temanku, bercinta itu nikmatnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Itu sesuatu yang ... Akhhhh, aku suka bercinta, Uncle."

"Ya Tuhan. Kau harus ingat, kau hanya boleh bercinta denganku."

Candy tersenyum, dijawab puncak hidung Alan.

"Aku tahu, Uncle! Uncle jangan cemas. Aku bukan penganut seks bebas. Karena itulah aku masih perawan sampai menikah. Aku ingin seperti Mommy, yang jiwa raganya hanya untuk Daddy."

Mendengar ucapan Candy, seketika hati Alan mengembang bak adonan roti.

"Tapi, tidak mungkin. Karena pernikahan ini hanya sandiwara, begitu'kan, Uncle?"

Candy tertawa sambil menjawab hidung Alan lagi. Hati Alan yang sudah mengembang, spontan menjadi kempes.





“Apa kau menganggap, menikah denganku hanya untuk mencari pengalaman bercinta, Candy?”

“Dalam hal ini, kita saling menguntungkan, Uncle. Jaman sekarang, pasti sulit mencari gadis masih perawan seperti aku. Aku memberi Uncle keperawananku. Uncle mengajari aku bercinta. Kita impas, Uncle,” cerocos Candy.

Alan menarik nafas dalam. Candy melintangkan satu tangan di dada Alan. Buah dadanya menekan sisi tubuh Alan. Mengirimkan gelenyar yang sangat sulit untuk Alan atasi. Alan merasa, jiwa, dan raganya terperangkap sangat jauh, di dalam pesona Candy.





Special Part 2



“Uncle”

Candy mengusap dada Alan lembut. Alan meraih telapak tangan Candy. Dibawa ke bibirnya. Ia kecup dengan mesra.

‘I Love you, Candy’

Alan hanya mampu mengucapkan itu di dalam hati saja.

“I love you, Uncle,” ucapan itu justru terlontar dari sela bibir Candy.

“I love you, aku ingin bercinta denganmu”

Candy mengecup dagu Alan. Dilepaskan telapak tangannya dari gengaman Alan. Telapak tangannya mengusap perut Alan.





‘Apa arti ucapanmu itu sebagai rasa tertarik pada fisikku, Candy. Bolehkah aku merasa bahagia, dan menganggap itu awal dari cinta. Aku akan berjuang untuk mendapatkan cintamu, Candy.’

Candy mengangkat kepalanya. Bibirnya mengecup ujung dada Alan. Sementara telapak tangannya yang mengusap perut Alan, terus turun ke bawah.

“Leher kalkunmu sudah tegak, Uncle.”

Candy menggenggam milik Alan. Alan mengerang tertahan. Wajah Candy berbinar mendengar erangan Alan. Ia merasa sukses untuk membangkitkan gairah Alan.

Candy merubah posisi. Ia bangkit dari berbaringnya. Disapukan lidah ke permukaan kulit Alan. Satu sapuan lidah, satu kecupan. Dari dada Alan, turun ke atas perut Alan. Candy menegakan punggungnya, mengamati hasil kecupan bibirnya yang meninggalkan warna merah di sepanjang dada, dan perut Alan.

“Candy”

Candy tidak menjawab panggilan Alan. Ia kembali membungkukkan tubuhnya. Alan mengerang panjang, saat miliknya masuk ke dalam mulut Candy. Candy mencumbu milik Alan yang ia sebut sebagai leher kalkun dengan mulutnya. Sesekali ia menatap wajah Alan. Candy merasa senang, dan puas melihat ekspresi wajah Alan. Dan mendengar desah





serta erangan dari sela bibir Alan.

“Candy!”

“Keluarkan, Uncle! Aku ingin menikmatinya!” seru Candy.

“Tidak, Candy! Tolong lepas”

Candy bukannya melepaskan, ia justru semakin bersemangat. Alan tak mampu lagi bertahan. Pertahanannya jebol. Ia menumpahkan semua isi dari leher kalkunnya, dengan erangan yang tersangkut di tenggorokan.

Candy terbatuk-batuk. Diraih selimut untuk membersihkan bibirnya. Dibersihkan juga milik Alan.

“Apa aku sudah mulai lihai, Uncle?”

Candy membungkuk di atas tubuh Alan. Alan hanya mengangguk sebagai jawaban.

Alan meraih kedua bahu Candy. Ia bangun dari berbaring, dibaringkan Candy di atas kasur. Wajah Alan berada di atas wajah Candy. Mereka saling tatap, tangan Candy terangkat, diusap pipi Alan dengan lembut. Alan menggenggam jemari Candy. Perlahan wajahnya turun. Bibirnya mengecup bibir Candy sesaat. Setelah mengecup bibir Candy. Bibir Alan mengecupi leher, bahu, dan terus merayap hingga sampai di atas dada Candy.

Sementara, bibirnya mencumbui dada Candy. Telapak tangan Alan mengusap milik Candy dengan lembut. Candy





menekuk kedua kakinya. Jemari Alan bermain lincah di sana. Membuat Candy mendesah, dan mengerang lirih. Alan menegakan punggung. Diambil bantal, lalu ia letakan di bawah pinggul Candy. Alan berlutut di bawah, dipegang kedua lutut Candy yang tertekuk. Tubuh Alan membungkuk. Lidahnya terjulur untuk menyapu milik Candy dengan lembut.

“Uncle!”

Candy berseru lirih, tubuhnya sontak bereaksi, ada perasaan nikmat yang tak bisa ia ungkapkan.

“Uncle”

Candy berusaha menekan kepala Alan. Pinggul Candy terangkat. Lalu bergoyang pelan. Alan harus memegang bokong Candy. Suara desahan Candy terdengar nyaring.

“Aku tidak tahan lagi, Uncle. Please ... berikan leher kalkunmu. Aku mau leher kalkunmu, Uncle. Aku mau!”

Candy memekik. Alan mengangkat kepala dari milik Candy. Ia berlutut, kemudian membungkuk, lalu menuntun miliknya untuk memasuki milik Candy.

Keduanya mendesah karena merasakan nikmat dari penyatuan mereka.

Candy mendekap punggung Alan. Sementara bibir dan lidah Alan menyapu kulit leher Candy. Dikecup ringan leher Candy. Lidah Alan menari disekitar telinga Candy, lalu ia gigit pelan daun telinga Candy. Sebelum bibirnya berbisik lirih.





"I love you, Candy, My Sweetie."

"Uncle, i love you too, i love you ... i love you"

Alan merasa hatinya berbunga, meski ia sadar, kata i love you yang diucapkan Candy mungkin berbeda dengan i love you yang ia ucapkan.

Alan tak peduli, yang pasti saat ini, Candy sudah menjadi miliknya. Untuk meraih hati Candy, Alan yakin, ia pasti sanggup mendapatkan cinta Candy nantinya. Selama ini, banyak wanita yang berjuang untuk mendapatkan cintanya, namun kali ini, dirinya yang harus berjuang untuk meraih cinta Candy.





Part 15



Alan lebih dulu terbangun dari Candy. Separuh tubuh Candy berada di atas tubuhnya. Alan mengusap lembut punggung telanjang Candy. Imajinasi Candy dalam bercinta luar biasa, menurut Alan. Karena, Candy belum pernah bercinta sebelumnya. Alan yang pertama bagi Candy. Dan, hal itu membuat Alan merasa bangga. Meskipun Candy menganggap, pernikahan mereka hanya sekedar sandiwara, tapi Candy membuka dirinya untuk Alan. Candy justru yang meminta untuk bercinta.

Alan ingin melepaskan pelukan Candy di tubuhnya, tapi Candy justru semakin erat memeluknya.





"Aku masih mengantuk, Uncle ..."

"Kau tidur saja, aku ingin mandi."

Candy membuka matanya dengan malas. Diusap rahang Alan dengan lembut.

"Uncle tampan sekali. Tidak kalah tampan dari Sean. Hmm ... jika suatu saat nanti, aku jatuh cinta dengan Uncle, apa Uncle mau menerima cintaku?"

Alan terkejut dengan pertanyaan yang tidak ia duga sama sekali. Hatinya berdesir, ada senyum tipis menghias bibirnya.

"Tapi, tidak mungkin aku jatuh cinta dengan Uncle. Aku suka pria yang usianya terpaut tidak begitu jauh dariku. Punya pasangan yang jauh lebih tua, apa asiknya."

Spontan, senyum tipis Alan menghilang. Tarikan nafasnya terdengar berat. Candy mengangkat kepala, karena mendengar nafas Alan.

"Uncle kenapa?"

"Tidak apa-apa, aku ingin mandi."

Alan bangun dari berbaring, lalu duduk di tepi ranjang, dengan kaki menjuntai.

"Mandi sama-sama ya, Uncle."

Dada Candy sudah menempel di punggung Alan. Kedua tangannya melewati bahu Alan. Hidung, dan bibirnya menempel di pipi Alan.





“Meski baru bangun tidur, Uncle tetap wangi. Aku suka pria wangi.”

Candy menarik satu tangan dari atas bahu Alan. Lalu tangannya menyusup di bawah ketiak Alan.

“Apa setiap pagi dia begini?”

Alan terperanjat, tidak menyangka Candy akan memegang leher kalkunnya.

“Candy!”

“Ini sangat menggoda, Uncle.”

Candy turun dari atas ranjang. Lalu berlutut di antara kedua kaki Alan. Alan menahan nafas saat Candy menggenggam miliknya dengan kedua telapak tangan.

Wajah Candy mendongak. Lidahnya terjulur, disapu dengan lidahnya leher Kalkun Alan. Alan memejamkan mata, kedua telapak tangannya ada di atas kasur di belakang tubuhnya. Untuk menahan punggungnya agar tidak jatuh ke tempat tidur.

“Candy”

Satu tangan Alan meremas rambut Candy. Hanya sebentar Candy beraksi. Ia berdiri, lalu duduk di atas pangkuan Alan. Dipegang milik Alan. Ia masukkan ke dalam miliknya. Mata Alan terbuka. Ditegakkan tubuhnya. Diraih wajah Candy. Dicum bibir Candy dengan penuh gairah.

Candy bergerak mengikuti nalurinya, untuk mendapat-





kan puncak kenikmatan bagi dirinya. Alan merespon setiap gerakan Candy, agar Candy terpuaskan. Dan, terjerat dalam cintanya.



Alan menatap jauh ke pantai dari atap. Ada Candy berdiri di sampingnya.

“Siapa cinta pertama Uncle?” Tanya Candy tiba-tiba. Alan menolehkan kepala. Yang terlintas di dalam pikirannya adalah nama Gery, pacar pertama sesama jenisnya. Yang membawanya masuk dalam pusaran hubungan tak biasa. Dan, membuat Alan akhirnya mengenal Chad. Lalu menjalin asmara selama bertahun-tahun dengan Chad. Hubungan cinta yang berusaha Alan akhiri, karena hatinya terjerat pada pesona Runa. Gadis yang mereka bayar untuk hamil benih Alan. Namun membuat Alan jatuh cinta. Tapi takdir justru menuntun Runa menjadi istri Chad. (baca Runa Zeta).

“Uncle”

Usapan Candy di pipinya membuat Alan kembali dari lamunan.

“Entahlah, aku lupa, Candy.” Alan menggelengkan kepalanya.

“Lupa, atau Uncle malas mengingatnya?”

“Hal yang tidak penting untuk diingat aku rasa. Diingat





tidak akan merubah masa depanku.”

Alan memegang lengan Candy, lalu ia peluk Candy dari belakang. Candy mendongak menatap wajah Alan. Wajah Alan menunduk, lalu dikecup puncak hidung Candy. Candy memutar tubuhnya. Dilingkarkan kedua tangan di tengkuk Alan. Dicium bibir Alan dengan lembut.

Alan mengangkat tubuh Candy, didudukan Candy di atas meja yang ada di sana. Ciuman mereka semakin dalam. Candy melepaskan kaos oblong yang dipakai Alan. Alan melepas kaos, dan bra yang dipakai Candy. Tubuh Candy dibaringkan di atas meja. Dengan kaki menjuntai di sisi meja. Senja mulai datang. Matahari kembali ke peraduan. Semilir angin menerpa tubuh bagian atas mereka yang terbuka.

Wajah Alan tenggelam di atas dada Candy. Mencumbu dada Candy dengan sepenuh hati. Desah Candy menjadi irama yang menggetarkan hati, ditingkahi suara burung, dan deburan ombak dari pantai. Suasana yang istimewa untuk bercinta. Beratapkan langit yang jingga. Mereka bercinta di atas atap rumah pantai. Tak ada yang bicara, keduanya sangat menikmati percintaan dikala senja.

Saling memberi, saling menerima. Meski Candy menganggap pernikahan mereka hanya sebatas sandiwara. Tapi, Candy tanpa sadar, sudah terjerat dalam rengkuhan cinta Alan. Yang memberinya pelajaran bercinta.





Part 16



Alan, dan Candy bersiap untuk pulang.

"Candy."

"Ya, Uncle."

"Apa kau ingin kita tidur pisah kamar setelah ini?"

Candy yang sedang menyisir rambutnya di depan cermin, menatap Alan dari cermin di hadapannya.

"Apa Uncle ingin kita tidur terpisah?"

"Aku bertanya padamu. Kalau kau ingin tahu apa yang aku mau. Tentu saja aku ingin kita tidur satu ranjang."

Alan mendekat, dipeluk tubuh Candy dari belakang.

"Kita bercinta tanpa memakai pengaman, Candy. Apa





kau tidak keberatan untuk mengandung anakku?”

Alan mengusap perut Candy lembut.

“Tentu saja aku keberatan, Uncle.”

Jawaban Candy membuat Alan melepaskan pelukannya. Tapi, ia masih berdiri di belakang Candy. Tatapan mereka bertemu di cermin. Alan tak bisa menyembunyikan raut kecewa di wajahnya. Candy tersenyum, lalu memutar tubuhnya. Dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Alan.

“Aku rasa, membawa perut gendut itu, pasti sangat berat, Uncle. Aku pasti akan keberatan membawa perut gendut ku ke mana-mana.”

Candy mendongakkan wajahnya. Alan menunduk. Alan selalu merasa bingung akan perasaan Candy kepadanya. Candy selalu mengatakan pernikahan mereka hanya sandiwara. Tapi, Candy tidak pernah menolak saat Alan memperlakukannya sebagai istri sesungguhnya.

Candy selalu menggodanya, tak pernah menolak dipeluk, dicium, ataupun diajak bercinta. Candy selalu bersikap manis, dan manja. Bahkan tak jarang, Candy menggumamkan ucapan ‘i love you’. Entah disadari atau tidak. Alan benar-benar tidak mengerti. Apa dirinya bagi Candy.

“Uncle melamun?”

Candy menjawab puncak hidung Alan.

“Aku terpesona pada gadis kecil ini.”





Alan balas menjawab ujung hidung Candy.

“Apa Uncle jatuh cinta padaku?”

“Apakah boleh?”

Candy mengangkat kedua bahunya.

“Aku tidak bisa melarang seseorang jatuh cinta padaku, bukan.”

“Lalu, siapa yang kau cintai, Candy?”

Candy menatap mata Alan. Air mata merebak di bola matanya. Lalu meluncur di pipinya. Alan tahu, Candy tidak setegar Mommynya. Mereka hanya mirip dalam hal banyak bicara saja.

Alan mendekap kepala Candy ke dadanya. Ia tahu, nama Sean masih ada di dalam hati Candy. Karena Candy selalu menangis saat teringat penghianatan Sean.

“Dia tidak pantas mendapatkan air matamu, Candy. Lupakan dia, jangan sisakan tempat sedikitpun di dalam hatimu untuk dia.”

Alan mengusap kepala, dan punggung Candy.

“Kata orang, agar bisa cepat move on, kau harus mengalihkan perhatianmu pada seseorang yang lain. Buka hatimu untuk yang lainnya.”

Candy merenggangkan pelukan mereka, wajahnya mendongak untuk menatap Alan.

“Ben, pria yang Uncle lihat saat di kampus waktu itu. Dia





mengejar ku, Uncle. Ada juga beberapa pria lainnya. Setelah mereka tahu, aku putus dari Sean, mereka mendekati aku. Apakah aku harus memilih salah”

“Tidak, Candy!” Alan berseru cepat. Dilepas pelukannya di tubuh Candy. Tatapan mereka saling lekat. Mata Candy menyipit.

“Tadi Uncle mengatakan”

Ketukan di pintu memotong ucapan Candy.

“Mobil pasti sudah siap, kita pulang sekarang.”

Alan mendahului Candy melangkah menuju pintu. Benar saja, ada kepala pelayan di rumah pantai yang menyampaikan kalau mobil sudah siap untuk berangkat. Tanpa bicara, Alan, dan Candy menuruni anak tangga. Perasaan Alan sedang kesal luar biasa. Sedangkan Candy merasa bingung dengan sikap Alan, tapi ia berusaha melupakan saja.



Di dalam mobil. Mereka duduk berjauhan, Alan duduk sambil menatap ke luar jendela yang terbuka. Sedangkan Candy duduk dengan melipat kedua tangan ke dada, dan menyandarkan punggungnya. Matanya terpejam, ia tertidur. Tubuh Candy semakin lama semakin miring ke samping. Ia terjangkit bangun, dan merubah posisinya. Kini ia bersandar ke samping, agar tubuhnya tidak terjatuh karena tertidur.





Alan melirik Candy. Candy yang biasanya tidur di atas pangkuannya. Kini tidur dengan bersandar ke pintu mobil. Alan menarik nafas dalam. Rasa kesal di dalam hatinya menguap, setelah melihat wajah Candy yang sedang tertidur.

Alan meraih bahu Candy. Candy membuka matanya dengan malas.

“Sudah sampai?”

“Belum, tidurlah di sini.” Alan menepuk pangkuannya. Candy menatap mata Alan.

“Kenapa?”

“Uncle tidak marah lagi?”

“Aku tidak marah.”

“Tapi”

“Perjalanan masih jauh, kau bisa tidur di atas pangkuanku seperti biasanya.”

Alan memegang lengan Candy. Candy naik ke atas pangkuan Alan. Dipeluk bahu Alan dengan kedua tangan, wajahnya menyusup ke lekukan leher Alan. Sebentar saja, terdengar nafasnya yang teratur, pertanda Candy sudah tertidur.

Alan mengecup kepala Candy.

‘Aku mencintaimu, Candy. Tapi aku tidak tahu, sejak kapan cinta itu hadir di dalam hatiku. Tiba-tiba saja aku merasa cemburu, setiap kali mendengar kau menyebut nama





Sean. Tiba-tiba saja, aku merasakan rindu padamu. Tiba-tiba saja, aku selalu ingin berada di dekatmu. Semua serba tiba-tiba, dan hal itu sungguh terasa menyiksa.'





Part 17



Tiba di rumah Alan, Candy tak terbangun juga. Candy bak putri tidur yang tidak terpengaruh oleh suara di sekelilingnya. Alan membopong Candy sampai ke dalam kamar tidurnya. Dibaringkan Candy di atas tempat tidur. Dilepas sepatu, dan pakaian Candy. Sehingga menyisakan bra, dan celana dalam saja. Alan menatap tubuh Candy. Ada bercak merah bekas kecupannya, terpampang jelas di kulit Candy yang putih.

Alan menarik selimut untuk menutupi tubuh Candy. Mata Candy terbuka.

“Kita dimana?”





“Di rumahku.”

Candy bangun dari berbaringnya.

“Kita sudah sampai?”

“Iya.”

Candy menutup mulutnya yang menguap.

“Apa besok Uncle akan ke kantor?”

“Iya, kau sendiri apa akan masuk kuliah?”

“Iya.”

Candy menatap cincin kawin yang melingkari jarinya.

“Semoga dengan ini, Sean tidak lagi berusaha mendekatiku.”

“Hanya Sean! Bagaimana dengan pria lain?”

Alan menatap wajah Candy lekat. Candy balas menatap Alan. Keningnya berkerut dalam, karena mendengar ada nada cemburu di dalam suara Alan.

“Uncle cemburu, apa itu artinya Uncle sudah jatuh cinta padaku?”

Candy menggoyangkan lengan Alan.

Alan bimbang antara ingin jujur, ataukah menyimpan saja perasaannya.

“Apa yang kau rasakan saat berada di dekatku, Candy?”

Alan lebih memilih bertanya, dari pada menjawab pertanyaan Candy.

“Aku bahagia, merasa aman, merasa nyaman. Apa itu





artinya, aku mulai jatuh cinta pada Uncle. Tapi, aku suka pria yang seumuran aku.”

“Kenapa dengan pria tua? Daddy, dan Mommy, jarak usia mereka jauh. Chad, dan Runa juga. Begitu pula Aunty Karen, dan Uncle Chris. Apa jarak usia jauh itu jadi masalah? Aku rasa tidak, Candy.”

“Biar waktu yang akan menjawab, apakah aku bisa jatuh cinta pada Uncle. Tapi, semua tergantung dari sikap Uncle juga. Kalau aku merasa bahagia bersama Uncle, aku rasa cinta itu tinggal menunggu waktu saja.” Candy berlutut di hadapan Alan.

“Yang pasti saat ini, aku suka bercinta dengan Uncle.”

Candy melepas bra-nya. Lalu meraih telapak tangan Alan. Ia tekan telapak tangan Alan ke dadanya. Diraih lagi satu telapak tangan Alan. Ia tekan ke bagian bawah perutnya.

“Uncle”

Tatapan Candy memohon pada Alan. Alan tak bisa menolak godaan Candy. Alan berdiri dari duduknya, dilepas pakaiannya, sementara Candy melepas kain yang tersisa di tubuhnya. Mereka kembali bercinta, dengan harapan mekar di dalam hati Alan. Meski Candy sangat labil, namun Alan semakin yakin, ia akan mampu meraih cinta Candy.





Alan baru saja selesai makan siang bersama relasi bisnisnya. Ia melangkah ke tempat parkir mobil, saat terdengar seseorang memanggil namanya. Alan menolehkan kepala, seorang pria tinggi, gagah, dengan kulit coklat, dan mata coklat mendekatinya.

“Alan!”

“Gery”

“Apa kabarmu. Senang sekali bisa kembali bertemu denganmu.”

Gery memeluk erat tubuh Alan. Alan hanya diam, tidak merespon pelukan Gery. Ada kecemasan di dalam hati. Gery adalah bagian dari masa lalu yang ingin ia lupakan.

“Kau semakin tampan, Alan.”

Mata Alan menatap mata Gery. Alan merasa bulu di tubuhnya meremang. Alan tahu makna dari tatapan Gery. Itu artinya, Gery masih seperti dulu, belum berubah.

“Kau tidak berubah” ucapan lirih itu ke luar dari sela bibir Alan.

Gery tertawa pelan.

“Aku masih sama dengan Gery yang dulu. Aku kembali untukmu.”

“Maaf, Gery. Aku harus segera kembali ke kantorku.”

“Beritahu aku nomermu, dan di mana kantormu, agar aku bisa datang berkunjung nanti.”





Dengan berat hati, Alan menyebutkan nomer telpon, nama, dan alamat kantornya.

“Aku pergi dulu, Gery.”

“Aku akan segera menemuimu, Alan.”

Alan masuk ke dalam mobil. Diperintahkan supirnya untuk segera meninggalkan tempat itu. Kehadiran Gery membuat Alan merasa sangat gelisah. Bukan karena ia takut tergoda. Tapi, ia takut, Gery akan terus mencoba masuk kembali ke dalam kehidupannya.

“Ya, Tuhan. Semoga kembalinya Gery tidak akan membawa masalah di dalam hidupku. Aku tidak ingin masuk lagi dalam kehidupan masa lalu. Aku memiliki Candy sebagai masa depanku. Jauhkan Gery dari hidupku.”

Ponsel Alan berbunyi. Candy yang menelponnya.

“Hallo, Uncle!”

“Ada apa, Candy?”

“Uncle di mana?”

“Di jalan menuju kantor, aku baru selesai bertemu klienku. Ada apa?”

“Aku boleh ke rumah temanku?”

“Laki-laki atau perempuan, Candy?”

“Perempuan, Uncle. Dia baru pindah ke sini. Aku, dan dua orang teman Perempuanku ingin berkunjung ke rumahnya.”

“Jangan terlalu lama di sana. Telpon aku kalau kau ingin





pulang.”

“Baiklah, terima kasih, Uncle. I love you,” terdengar suara kecupan dari bibir Candy.

“I love you too,” gumam Alan lirih, Candy pasti tidak mendengar ucapan Alan. Karena hubungan telpon mereka sudah diputus oleh Candy. Alan menghela nafas, pikirannya kembali pada Gery.





Part 18



Tiba di kantornya, perasaan Alan semakin gelisah saja. Ini berhubungan dengan pertemuannya dengan Gery tadi. Alan takut Gery masih menyimpan rasa padanya. Sedang dirinya sudah tidak lagi merasakan apapun pada sesama jenisnya.

Namun begitu, Alan berusaha fokus pada pekerjaannya. Ia berusaha berpikir positif saja.

Alan menatap jam di pergelangan tangannya. Waktu pulang kantor masih dua jam lagi. Alan berpikir untuk pulang lebih cepat, karena perasaannya tidak enak. Tapi, Candy tidak ada di rumah.





‘Apa hubungannya keinginan untuk pulang cepat, dengan Candy yang tidak ada di rumah, Alan?’

“Apa hubungannya, aku merindukannya”

Alan mengusap wajah, bayangan Candy yang tanpa busana menggoda ingatannya. Candy benar-benar sudah membelenggu dirinya terlalu kuat. Sehingga ia tidak bisa lepas lagi. Bukan tidak bisa, tapi tidak ingin.

Suara ponsel mengagetkan Alan. Telpon dari Candy.

“Hallo, Sayang.”

“Aku tidak usah dijemput, Uncle. Unclenya Daisy yang akan mengantarku. Kebetulan dia ingin pergi ke tempat yang satu arah dengan kantor Uncle. Aku ke kantor Uncle saja.”

“Unclenya Daisy? Dia laki-laki?”

Suara tawa Candy terdengar nyaring dari seberang sana, mendengar pertanyaan Alan yang sangat lucu menurutnya.

“Tentu saja dia laki-laki! Kalau dia perempuan, tentu aku harus memanggilnya Aunty.”

“Kalian hanya berdua di dalam mobil?”

“Tidak, ada supir Unclenya Daisy, aku, Miley, dan Fey.”

“Baiklah, aku tunggu di kantor.”

“I love you, Uncle, bye!”

“Bye!”

Alan meletakkan ponsel di atas meja. Candy selalu bisa membuatnya bereaksi atau berucap bodoh, karena rasa





cemburu.

‘Apa aku terlalu posesif? Aku tahu, sikap posesif tidak baik untuk sebuah hubungan, tapi perasaan takut kehilangan Candy tak bisa aku hilangkan. Apakah itu artinya aku tidak memiliki rasa percaya diri? Tapi, ini semua, karena aku tidak mendapatkan kepastian akan perasaan Candy padaku. Karena itu, ada perasaan takut Candy memilih pergi dari dalam hidupku. Ya Tuhan, tolong buka hati Candy, untuk bisa menerima cintaku. Buka hatinya, untuk bisa mencintaiku.’



Alan membukakan pintu untuk Candy. Candy melangkah masuk, dan langsung duduk di sofa. Sementara Alan menutup, dan mengunci pintu, setelah berpesan pada sekretarisnya, kalau ia tidak ingin diganggu.

Alan menatap Candy yang sudah melepas sepatu, lalu membuka kancing kemeja yang ia pakai.

“Apa yang kau lakukan?”

“Melepas kemejaku.”

“Kenapa kau lepas, Candy?”

“Panas, Uncle.”

“Panas? Ruangan ini memakai AC!”

Candy juga melepas bra-nya.

“Ya Tuhan, Candy apa yang kau lakukan?”





Candy berdiri di hadapan Alan. Satu tangan Alan diletakan di atas dada, satu lagi diarahkan untuk memegang pinggangnya. Lalu kedua tangan Candy meraih tengkuk Alan. Bibir Alan, ia cium dengan sangat agresif.

“Uncle! Uncle!”

Alan terkejut, ditatap Candy yang berdiri di hadapannya masih dengan pakaian lengkap.

“Astaga”

Alan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Uncle melamun?”

“Tidak!”

Alan melangkah menuju kursi kerjanya. Ia duduk di sana, sambil mengumpat dirinya sendiri, karena seringkali berhalusinasi.

Candy mendekati Alan. Ia duduk di atas pangkuan Alan.

“Aku mengantuk. Tempat ternyaman untuk tidur adalah pangkuan Uncle.”

Candy menyandarkan kepalanya di atas bahu Alan. Alan memeluk tubuh istrinya. Bukan hanya Candy yang merasa nyaman dengan posisi mereka seperti ini. Tapi, Alan juga. Alan merasa yakin kalau Candy sudah menjadi miliknya seutuhnya.

Candy belum tertidur, jemarinya memainkan dasi Alan.

“Apa yang kau lakukan di rumah temanmu?”





“Makan, dan bicara saja, Uncle.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Tentang sekolah, tentang kuliah, tentang tempat tinggalnya yang dulu. Tentang teman-teman yang menyenangkan.”

“Tentang pacar?” tanya Alan dengan rasa penasaran, tapi juga nada cemburu yang tidak bisa ia sembunyikan.

“Hmmm” jawaban Candy hanya berupa gumaman. Terdengar tarikan nafas Candy mulai teratur. Alan ikut menarik nafasnya. Rasa mengantuk kini datang menyerangnya. Ia menguap sambil menutup mulut. Alan memejamkan matanya. Memeluk Candy membuat perasaannya terasa tenang. Tenang, karena ia tak perlu khawatir akan Candy tinggalkan.

Suara ponsel mengagetkan Alan. Cepat diambil ponselnya sebelum suara ponsel membangunkan Candy.

Alan mengernyitkan kening, tidak ada nama si pemanggil dalam kontak telponnya. Sampai sebuah pesan masuk.

Alan, ini Gery. Bagaimana kalau malam ini kita bertemu. Aku sangat merindukanmu. Di antara semua kekasihku, kau paling istimewa di dalam hatiku. Kau yang menentukan tempat dimana kita bisa bertemu.

Alan memejamkan mata, rasa gelisah yang hadir sejak bertemu Gery tadi, kini hadir lagi. Bahkan semakin terasa menyiksanya. Ada kecemasan, kalau Gery tidak bisa menerima





kenyataan, kalau dirinya sudah bukan Alan yang dulu lagi. Dirinya adalah Alan yang baru, yang sudah bisa mencintai wanita saja, bukan lagi mencintai sesama pria.





Part 19



Alan meletakkan ponselnya di atas meja. Ia tidak berminat membalas pesan Gery sekarang. Ia ingin terlelap sejenak, melupakan gelisah, dan rasa cemas yang datang di dalam hati. Alan ingin menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Candy.

Tapi, suara ponselnya sungguh mengganggu. Terpaksa Alan kembali mengambil ponselnya.

“Hallo, Alan. Kenapa kau tidak menjawab pesanku?” suara Gery jelas menunjukkan rasa kesal.

“Maaf, Gery. Aku sedang banyak pekerjaan, aku berencana membalas pesanmu nanti setelah jam kerjaku





selesai.”

“Apa aku tidak penting lagi bagimu, Alan?”

“Maafkan aku, tapi kita sudah belasan tahun tidak bertemu. Tidak pernah berkomunikasi sedikitpun. Maaf, jika aku sedikit merasa asing denganmu.”

“Apa kenangan kita dulu tidak berarti lagi bagimu?”

“Aku tidak hidup dalam kenangan, Gery. Aku ingin hidupku melangkah maju. Hanya ada hari ini, dan meraih masa depan dalam hidupku saat ini. Maafkan aku.”

“Kau sangat berubah, Alan. Dulu kau sangat manja denganku.”

Alan merasa ingin muntah mendengar ucapan Gery. Masa lalu mau tak mau terlintas di dalam benaknya. Tubuh Alan bergidik, saat kemesraannya dengan Gery membayang di pelupuk matanya.

“Enghh ... peluk, Uncle. Cium”

Suara lirih Candy tampaknya terdengar oleh Gery.

“Kau bersama siapa, Alan?” Nada cemburu sangat kentara terdengar dari suara Gery.

“Kau katakan sedang sibuk dengan pekerjaan saat ini. Tapi, ada wanita bersamamu. Apa kau”

“Aku sudah menikah, Gery.”

“Apa? Dengan wanita?”

“Ya, tentu saja dengan wanita. Aku sudah berhenti





menyukai pria. Mencintai wanita membuat hidupku teramat sangat bahagia.”

“Tidak mungkin, Alan!”

“Gery, aku berharap kau juga mau berubah. Percayalah, kembali menjadi pria sejati, jatuh cinta pada seorang wanita, itu jauh lebih indah.”

“Uncle bicara dengan siapa?”

Candy mengangkat kepala, suara Alan yang emosional membangunkannya.

“Tidurlah lagi, Sayang. Maaf suaraku mengganggu tidurmu. Ini dari teman lamaku.”

“Ooh” Candy kembali memejamkan matanya yang masih terasa berat.

“Hallo, Gery!”

Gery sudah memutuskan pembicaraan mereka. Alan meletakan ponselnya. Ia berharap, Gery tidak mencoba bertindak bodoh. Dengan memaksanya kembali ke dalam pelukan Gery.



Alan terbangun, karena suara gedoran di pintu ruangnya. Candy hampir jatuh dari atas pangkuannya.

Terdengar suara ribut di luar, Alan, dan Candy saling tatap.





“Ada siapa, Uncle?”

Candy mengusap mata, lalu mengusap sudut bibirnya.

“Aku tidak tahu. Kau di sini saja, aku lihat dulu ada apa.” Alan menurunkan Candy dari atas pangkuannya. Lalu ia bangkit dari duduknya.

“Aku ikut.” Candy memeluk lengan Alan. Perasaan Alan sangat tidak enak.

“Kau di sini saja, Sayang. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu. Duduk saja di sini,” bujuk Alan sambil berusaha mendudukan Candy dengan menekan kedua bahu istrinya lembut.

“Tapi”

“Kau di sini saja.”

Candy mengalah, Alan beranjak menuju pintu ruangnya. Begitu pintu terbuka, tubuh Alan terdorong ke belakang. Gery menerobos masuk dengan pistol di tangannya. Dua orang security tidak mampu mencegah. Alan terpana, ia terpaksa di tempatnya, saat suara letusan pistol terdengar, dan darah menyembur dari dahi Candy yang tertembus peluru.

“Uncle, Uncle!”

Mata Alan terbuka, wajah Candy begitu dekat dengan wajahnya.

“Candy!”

Alan mendekap erat tubuh Candy. Air mata meluncur





di kedua sudut matanya. Alan terisak, Isak yang bisa didengar oleh Candy.

“Uncle mimpi apa?”

Candy mengusap dada Alan lembut. Alan tidak menjawab, rasa cemas akan apa yang ada di dalam mimpinya, lebih mendominasi perasaan di banding rasa bahagia, kalau peristiwa tragis tadi hanya sekedar mimpi saja.

“Uncle, Uncle bisa bercerita apa saja padaku. Aku memang masih muda, masih labil, kata Mommy. Tapi, aku bisa jadi pendengar yang baik. Aku juga bisa memberi solusi. Percayalah padaku, Uncle. Bagi gelisah, dan dukamu denganku.”

Candy menarik diri dari pelukan Alan. Ditatap wajah Alan. Candy bisa merasakan kecemasan dari tatapan mata Alan.

“Apa yang Uncle cemaskan.”

“Aku takut kehilanganmu. Aku sangat mencintaimu,” kalimat itu meluncur begitu saja dari sela bibir Alan. Candy menatap lekat dalam ke bola mata Alan.

Dipegang kedua pipi Alan dengan kedua telapak tangannya.

“Aku rasa, aku juga mulai jatuh cinta dengan Uncle. Uncle membuat aku nyaman, merasa aman, merasa tenang, dan merasa bahagia.”





Candy menempelkan bibirnya di bibir Alan. Perlahan, kepalanya dimiringkan. Sebuah ciuman yang menggairahkan dari Candy membuat Alan lupa sejenak akan rasa gelisah, dan cemas yang ia rasa.

Candy merubah posisi duduknya di atas pangkuan Alan. Kedua kakinya menyusup ke bawah lengan kursi. Sementara kedua tangannya bekerja melepas dasi, dan kancing kemeja Alan. Sedang bibirnya masih dengan agresif mencium bibir Alan.





Special Part 3



Kemeja Alan sudah terlepas kancingnya. Namun masih melekat di tubuh Alan.

“Rapatkan paha Uncle agar aku bisa berdiri,” pinta Candy.

Alan merapatkan kedua pahanya. Candy berpijak di kedua sisi paha Alan. Candy berdiri dengan memegang bagian atas bahu Alan.

“Ya, Tuhan ... kau bisa jatuh, Sayang!” Alan memegang kedua paha Candy. Candy tertawa riang, diputar kursi Alan, dengan menggerakkan kedua kakinya, tanpa rasa takut.

Candy melepas kemejanya, bra-nya. Lalu melepas





restleting, dan kancing jeans yang ia kenakan.

Diturunkan celana jeans, dan celana dalamnya.

“Bantu aku melepaskan ini, Uncle!” pintanya. Alan menurunkan celana jeans, dan celana dalam Candy. Candy memegang kedua bahu Alan. Bergantian ia mengangkat kaki dari pijakan, agar celananya bisa dilepas oleh Alan.

“Lepas celana Uncle. Nanti basah terkena semburan milik kita berdua.”

Alan mengikuti saran Candy. Diangkat pelan pinggulnya, setelah restleting, dan kancing juga gesper ia buka. Dilepaskan celananya.

“Pegang, Uncle.”

Alan memegang leher kalkun nya. Candy menurunkan tubuhnya perlahan. Ia mencari posisi pas, agar milik Alan bisa masuk ke dalam miliknya.

Suara desahan mereka terdengar. Candy berpegangan di atas bahu Alan. Kedua kakinya berpijak di sisi kursi. Pinggulnya bergerak perlahan. Maju mundur dengan teratur. Kedua tangan Alan menahan punggung Candy. Lalu wajahnya mendekati dada Candy. Candy melepaskan satu tangannya dari bahu Alan. Ia pindahkan tangannya ke pegangan kursi. Alan memagut buah dada Candy bergantian. Masalah Gery benar-benar terlupakan.

Tak ada kata yang keluar dari sela bibir mereka berdua.





Hanya desah dan erangan yang terdengar. Sese kali Candy memekik, saat Alan terlalu kuat mengisap ujung dadanya.

Perlahan Alan bangkit dari duduknya. Candy melingkarkan kedua tangannya di leher Alan. Dan melingkarkan kedua kaki di pinggul Alan. Alan membawa Candy bergerak, disandarkan punggung Candy di dinding. Digerakan pinggulnya dengan perlahan.

Peluh sudah membasahi tubuh mereka berdua. Hasrat mereka semakin membara. Alan terus menggerakkan pinggulnya, sampai mereka berdua terpuaskan akhirnya.

Alan membawa Candy duduk di atas sofa. Diusap lembut punggung Candy yang basah oleh keringat. Nafas mereka berdua masih memburu. Alan memejamkan mata. Gery kembali ke dalam pikirannya. Dibuka matanya, ditatap ruangan kantornya. Berkelebat bayangan saat ia bercinta dengan Chad di masa lalu. Selama tiga tahun hubungannya dengan Chad. Mereka kerap bercinta di kantornya. Ataupun di kantor Chad. Tapi, apartemen Chad yang menjadi tempat tinggal mereka berdua.

Wajah Alan menunduk. Dikecup rambut Candy yang lembab oleh keringat. Didekap erat punggung Candy. Kisah cintanya dengan Chad berakhir, karena hadirnya Runa di dalam hidup mereka. Runa yang Alan cintai, yang membuat Alan ingin kembali menjadi lelaki sejati. Tapi, takdir menuntun





Runa menjadi istri Chad.

Alan kembali mengecup kepala Candy. Dan, takdir menuntunnya, menikah dengan adik Chad, Candy.

Candy terdengar mengumam. Candy menarik diri dari pelukan Alan. Ditatap lekat wajah Alan. Alan tersenyum, dirapikan helaian rambut Candy yang ada di wajah.

Alan meraih tengkuk Candy. Dicum lembut bibir istrinya.

"I love you, Candy."

Alan menatap lekat wajah Candy.

Candy meraih tengkuk Alan. Dicum bibir Alan lembut.

"I love you too, Uncle."

Candy menggerakkan pinggulnya memutar. Alan mendongakkan wajahnya. Lidah Candy terjulur menyapu kulit leher Alan. Gerakan pinggulnya semakin kuat.

"Candy"

Alan mengerang lirih, Candy bisa memberinya kenikmatan, dan kepuasan.

"I love you, Uncle. Apa Uncle bahagia menikahi aku?" tanya Candy di antara lidahnya yang menari di kulit Alan. Tak peduli kulit Alan bekas keringat. Sesekali bibirnya mengecup kuat.

"Aku bahagia, Sayang."

Gerakan pinggul Candy, juga cumbuan lidah, dan kecupan bibirnya membuat Alan terus mendesah, ditingkahi





oleh desahan yang ke luar dari sela bibir Candy.

Untuk kedua kalinya, mereka berdua larut dalam percintaan yang memabukkan. Untuk sejenak, Alan bisa melupakan kegelisahan akan Gery.

Part 20

Alan baru saja selesai mandi sore. Ia ke luar dari kamar mandi. Candy tidak ada di dalam kamar tidur mereka. Tapi, ia mendengar suara tawa Candy dari jendela kamarnya. Alan menyibak tirai, dicari sosok Candy di taman yang ada di bawah kamar. Candy ternyata sedang berbincang dengan pegawai di rumah Alan. Alan tersenyum, istrinya itu memang mudah akrab dengan siapa saja. Tidak peduli siapa mereka, dan apa pekerjaannya. Bukan hanya Candy yang seperti itu. Keluarga Candy memang begitu.

Alan menatap pakaian di atas tempat tidur. Keningnya berkerut, bertanya-tanya di dalam hati. Apakah Candy yang sudah menyiapkan pakaiannya. Alan mengambil pakaian itu, lalu mengenakannya. Alan berdiri di depan cermin, karena ingin menyisir rambutnya. Namun, suara ponsel membuat urung niatnya untuk meraih sisir. Alan mengambil ponselnya, ditatap nama yang tertera di layar, Gery.

"Hallo."

"Dimana kita bisa bertemu, Alan?"





Alan terdiam sesaat.

“Maaf, Gery. Aku tidak bisa menemuimu.”

“Kenapa? Ada apa? Apa kau tidak merindukan aku?”

“Gery, aku sudah berubah. Aku bukan Alan dulu lagi, yang bisa kau jadikan pelampiasan nafsumu.”

“Alan, apa maksud kalau kau sudah berubah?”

“Aku sudah katakan padamu bukan, kalau aku sudah menikah, Gery. Menikah dengan seorang wanita. Apa yang terjadi di antara kita, itu hanya masa lalu bagiku. Dan, aku tak ingin kembali ke masa lalu.”

“Aku masih belum bisa percaya, Alan”

“Kau harus percaya, Gery. Kau juga harus berubah seperti aku. Percayalah, memiliki jiwa, dan raga seorang wanita, itu bisa membuatmu lebih bahagia.”

“Tidak, Alan. Aku menginginkanmu, aku merindukanmu.”

“Lawan rasa itu, Gery. Kau harus berusaha”

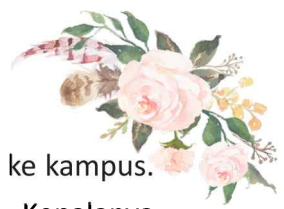
Pembicaraan terputus, karena Gery mengakhiri nya.

Alan menarik dalam nafasnya. Mimpinya saat di kantor kembali ke dalam ingatannya. Wajah Alan mendongak.

“Ya Tuhan, tolong jaga kami dari hal buruk apapun juga.”

Alan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Lalu melanjutkan untuk menyisir rambutnya.





Pagi ini Alan sendiri yang mengantar Candy ke kampus. Di dalam mobil, Candy memeluk lengan Alan. Kepalanya bersandar di lengan besar itu. Alan menggenggam jemari Candy.

“Apa para pria itu masih saja berusaha mengejarmu?”

“Aku sudah memamerkan cincin kawin, dan foto pernikahan yang ada di ponselku. Aku rasa, mereka harus percaya, meski dengan rasa terpaksa.”

“Sean, dan Ben?”

“Hanya dua orang itu yang keras kepala.”

“Apa aku harus turun tangan untuk mengatasi mereka?”

Candy menolehkan kepala. Agar bisa menatap wajah Alan.

Alan balas menatap Candy.

“Ada apa? Kau tak suka aku ikut campur dalam hal ini?”

Candy tertawa pelan.

“Aku suka. Uncle sangat perhatian, aku merasa melambung ke atas awan.”

“Ya Tuhan, apa selama ini aku kurang perhatian, heh!”

Alan mengecup kening Candy. Candy menaikan wajahnya, dikecup pipi Alan sampai basah. Ia tertawa senang, melihat bekas basah kecupannya di pipi Alan.

“Ya Tuhan, kau ini”

Alan mengusap pipinya pelan.





"I love you, Uncle."

Tatapan mereka bertemu.

"Apa arti dari ungkapan cintamu itu, Candy. Kau mencintaiku sebagai apa?"

"Menurut Uncle?"

Alan melepaskan pelukan Candy di lengannya. Tatapannya dilemparkan ke luar jendela.

"Jangan mempermainkan perasaanku, Candy."

"Mempermainkan bagaimana?"

"Jangan ucapkan cinta, kalau kau tidak benar-benar cinta."

Candy menyandarkan punggung ke sandaran jok mobil. Tatapannya juga ia arahkan ke luar jendela.

"Ucapan itu dari lubuk hatiku, Uncle. Aku memang masih labil. Aku masih dalam proses jatuh cinta. Aku ungkapkan, agar hatiku yakin, itu memang cinta. Aku bukan orang yang bisa jatuh cinta pada pandang pertama. Aku harus ... hmppp!"

Mata Candy melotot, Alan meraih kepalanya, memegang tengkuknya, dan membungkam bibirnya. Mereka tidak perlu takut supir melihat, karena ada tirai yang menghalangi pandangan si supir. Ciuman Alan dibalas Candy. Ciuman terlepas, nafas keduanya terengah.

Mereka saling tatap, Alan menyeka bibir Candy dengan jempol tangannya. Lalu ia kecup ringan bibir semanis candy





itu.

"I love you, Uncle. Yakinkan aku kalau ini sesungguhnya cinta. Yakinkan aku, kalau Uncle akan setia. Yakinkan aku, kalau Uncle bisa dipercaya. Dikhianati itu tidak enak, sangat menyakitkan"

Candy terisak, Alan mendekap kepala Candy ke dadanya.

"Aku akan meyakinkanmu, Candy. Aku akan buktikan, kalau kau tak salah jatuh cinta padaku. Aku akan tunjukan, kalau aku bisa dipercaya. Aku akan berusaha, untuk selalu membuatmu bahagia. I love you."

Mereka terdiam sesaat, lalu Candy menarik kepala dari dada Alan.

Ditatap lekat wajah Alan.

"Ada apa?"

Candy tersenyum.

"Apa karena aku sedang jatuh cinta. Sehingga Uncle di mataku, seribu kali lebih tampan dari biasanya?" Candy meraba pipi Alan. Alan tertawa senang mendengarnya. Candy ikut tertawa juga.





Part 21



Alan tiba di kantor dengan perasaan berbunga-bunga, karena ungkapan cinta Candy untuknya. Senyum tak lepas dari bibirnya, menanggapi sapaan staff yang menyapa. Segala beban yang menghimpit dada, akan ketidak jelasan perasaan Candy padanya, kini sudah sirna.

Tapi, seseorang yang duduk di depan pintu ruangan kantornya, membuat langkah Alan terhenti.

“Selamat pagi, Tuan. Tuan Gery menunggu anda sejak tadi,” ucap sekretaris Alan. Gery yang asik dengan layar ponsel mengangkat wajah. Gery bangun dari duduknya, lalu melangkah mendekati Alan dengan senyum di bibirnya.





"Alan, bisa kita bicara?"

"Ya, silakan masuk." Alan melangkah mendekati pintu ruangan kantornya, diiringi oleh Gery. Dibuka pintu, lalu Alan mempersilakan Gery untuk masuk. Pintu dibiarkan terbuka, Alan sengaja tidak menutupnya.

"Duduklah," Alan mempersilakan Gery untuk duduk. Gery duduk di sofa panjang, Alan duduk di sofa single di seberangnya.

Gery mengedarkan tatapan ke seluruh penjuru ruangan.

"Kantor yang nyaman, Alan."

"Terima kasih. Ada apa kau menemuiku, Gery?"

"Aku merindukanmu," jawab Gery dengan tatapan lekat ke wajah Alan. Alan bergidik menerima tatapan Gery. Tapi, ia mencoba tetap tenang.

"Setelah belasan tahun, tiba-tiba kau datang, lalu mengaku merindukan aku. Itu terasa sangat aneh bagiku."

"Sejak tahu aku akan ditempatkan di sini oleh perusahaan, satu hal yang pertama muncul di benakku, namamu. Lalu menyusul semua kenangan bersamamu."

"Kenangan yang tidak pantas untuk dikenang Gery. Semua sudah berubah, tidak ada yang sama lagi. Aku sudah menikah." Alan memperlihatkan cincin kawin yang melingkari jarinya.

"Pernikahan yang aku yakin, hanya untuk menutupi





siapa sebenarnya dirimu, Alan.” Tajam suara Gery, setajam tatapannya.

Alan tertawa pelan.

“Tidak ada yang ingin, atau harus aku tutupi, Gery.”

“Begitukah? Apa ada, orang tua yang mengijinkan anak perempuannya menikah dengan orang seperti kita?”

Alan tersenyum.

“Mungkin tidak banyak. Tapi, aku dipertemukan dengan orang-orang yang sangat baik. Tidak ada yang harus aku tutupi dari keluarga istriku. Aku rasa, kalau kau mau berubah, kau akan bisa seberuntung aku juga.”

“Tidak, Alan. Wanita tidak bisa dipercaya.” Nada sinis terdengar sangat jelas dari suara Gery.

“Tidak semua wanita sama, Gery. Rubah pandanganmu tentang wanita. Jangan sampai kau menyesal karena sudah menghabiskan waktu dengan hubungan yang tidak seharusnya.”

“Kau sudah pintar menggurui aku, Alan.” Gery mendengus kesal.

“Aku tidak sedang mengguruimu. Aku hanya mengingatkanmu.”

“Jadi, apakah tidak ada lagi rasa di dalam hatimu untuk hubungan kita?”

Kepala Alan menggeleng.





"Maafkan aku, Gery. Masa lalu sudah aku tinggalkan. Aku sudah membangun masa depan bersama istriku."

"Aku ingin tahu, seperti apa wanita yang sudah bisa merubahmu." Tatapan mengancam dari Gery bisa Alan rasakan.

"Jangan coba-coba mengusik istriku, Gery!"

"Kita lihat saja, apa yang bisa aku lakukan!"

Gery bangkit dari duduknya. Alan ikut bangkit juga.

"Kau marah, Gery? Kau ingin menumpahkan amarahmu pada istriku? Tidak salah kalau aku melupakanmu, kau tidak pantas diingat pernah ada di dalam hidupku. Kau seorang pengecut!"

Mereka berdua berdiri berhadapan. Gery sedikit lebih tinggi, dan lebih besar dari Alan. Tapi, Alan tidak takut jika harus baku hantam dengan Gery sekarang. Mata mereka saling tatap dengan lekat. Kedua telapak tangan mereka mengepal di sisi tubuh.

"Aku ingatkan padamu, Gery. Jangan berusaha mengusik rumah tanggaku. Apa lagi berpikir untuk melukai istriku. Jika hal itu sampai kau lakukan, aku sendiri yang akan berhadapan denganmu." Tatapan mata Alan membalas tajamnya tatapan Gery.

"Kau milikku, Alan. Hanya milikku!"

"Itu hanya ada di dalam anganmu, Gery. Aku tidak





pernah menjadi milikmu, dulu, ataupun sekarang. Sebaiknya, sekarang kau ke luar dari kantorku, dan jangan pernah kembali lagi.” Alan mundur dua langkah, telunjuknya menunjuk ke arah pintu yang sengaja ia biarkan terbuka.

Mata mereka masih saling tatap.

“Oke, aku akan pergi. Tapi, ini belum berakhir, Alan. Kau pasti akan menyesal karena sudah mempercayai wanita. Ingat saja ucapanku ini. Aku pergi, selamat pagi.”

Gery melangkah ke luar, Alan mengiringi langkah Gery. Setelah Gery melewati ambang pintu, Alan langsung menutup, dan mengunci pintu.

Alan duduk di kursi kerjanya. Perasaannya gelisah luar biasa. Alan tidak merasa cemas akan dirinya. Tapi, ia cemas dengan keselamatan Candy. Alan takut, Gery akan menyakiti Candy. Alan merasa perlu teman bicara, untuk mengurai rasa gelisah di dalam hatinya. Tapi, yang pertama ingin ia lakukan, adalah menelpon Candy. Ia ingin Candy tahu, kalau dirinya sendiri nanti yang akan menjemput Candy. Andai bisa, Alan ingin Candy tidak berada jauh dari pandangan matanya. Karena Alan ingin memastikan kalau Candy baik-baik saja.





Part 22



Alan mengambil ponselnya. Ia ingin menelpon Candy.

"Halo, Uncle."

"Aku nanti yang akan menjemputmu."

"Oke, sampai nanti, Uncle. I love you."

"I love you, too."

Alan meletakkan ponselnya dengan senyum di bibir.

Namun, rasa cemas cepat menghapus senyumnya.

Alan mengambil lagi ponselnya. Ia ingin bicara dengan Hans. Hans juga mengenal Gery. Karena Hans dulu adalah keamanan di club'. Alan cukup dekat dengan Hans. Sekarang





Hans juga seperti dirinya dan Chad. Tidak lagi masuk ke club' itu. Hans juga sudah menikah sekarang.

"Halo, Hans."

"Halo Akan, ada apa?"

"Gery kembali."

"Apa?"

"Dia mencoba mengganggu hidupku, Hans. Aku mencemaskan Candy."

"Apa dia datang padamu?"

"Ya, dia datang, dia belum berubah. Dia menganggap aku adalah miliknya."

"Ya Tuhan. Kau jangan cemas Alan. Jika dia berusaha menyakitimu, apalagi menyakiti Candy, maka dia harus berhadapan denganku."

"Hans. Tolong bantu aku bicara dengannya. Aku berharap, dia mau mendengarkan ucapanmu."

"Beri aku nomer telponnya, Alan. Aku akan janji bertemu, dan bicara dengannya."

"Terima kasih, Hans. Akan aku kirimkan nomernya."

Alan mengakhiri pembicaraan mereka. Lalu ia mengirimkan nomer Gery pada Hans. Gery juga segan pada Hans, sama seperti dirinya dan Chad. Dan, para anggota club' memang segan pada Hans. Hans bisa bersikap lembut, tapi juga bisa sangat tegas.





Alan merasa hatinya sedikit lega. Karena sudah membagi masalahnya dengan orang lain. Setidaknya ada yang membantu untuk mengatasi masalahnya.



Alan menunggu Candy ke luar. Dilihat Candy berjalan bersama teman-temannya. Candy melayangkan pandang pada Alan. Lalu ia tampak bicara dengan teman-temannya, sebelum berlari kecil mendekati Alan. Mereka berdiri berhadapan. Candy menjinjitkan kakinya, dikecup pipi Alan.

"I love you," ucapnya, senyum merekah di bibir Candy. Alan terpana, belum pernah Candy bersikap semanis ini padanya.

"Ada apa?" Alan memegang wajah Candy dengan kedua telapak tangannya.

"Tidak ada, aku hanya ingin mengatakannya, sebelum tidak bisa lagi mengungkapkannya."

"Kau bicara apa, Sayang?"

"Salah satu temanku, Rani, dia meninggal kecelakaan tadi pagi di India. Aku menyadari, kita tidak tahu kapan waktu kita akan tiba. Aku"

Air mata Candy jatuh di pipinya. Alan membimbing Candy masuk ke dalam mobil. Mereka duduk bersisian, Alan memerintahkan supirnya untuk menjalankan mobil.





Alan memeluk bahu Candy. Candy menangis di dada Alan.

“Usianya baru dua puluh tahun, Uncle. Dan dia meninggal. Dia belum menikah, kasihan sekali dia. Aku takut hal seperti itu terjadi padaku. Aku mati sebelum sempat mengatakan perasaanku pada uncle.”

Hati Alan bergetar, ada rasa bahagia, sekaligus ada rasa cemas juga.

“Apa Uncle juga mencintaiku?”

“Aku mencintaimu, setiap bangun tidur aku selalu mengatakan itu padamu.”

“Terima kasih, Uncle. Aku tidak tahu, kenapa hari ini perasaanku sangat tidak tenang. Apa karena kabar meninggalnya Rani? Tapi, ada rasa cemas yang aku tidak tahu alasannya.”

Alan mendekat erat bahu Candy. Dikecup kepala Candy, seabait doa terangkai di dalam hatinya.

‘Ya Tuhan.

Aku mohon kepadaMu. Jaga Candy-ku, jaga kami berdua, dari niat jahat siapapun juga. Hindarkan kami dari masalah, dan musibah. Ijinkan kami hidup bahagia bersama keturunan kami, sampai kami renta, dan menutup mata, aamiin.’

“Kau ingin langsung pulang?”

“Iya, Uncle. Moodku sedang buruk sekali. Aku merasa





kesal, ingin marah, merasa takut, cemas, sedih, semua menjadi satu. Aku tidak tahu apa sebabnya.”

Alan menghela nafas pelan, rasa cemas semakin menyiksa batinnya. Dipeluk lebih erat tubuh Candy. Dikecup kepala istrinya.



Tiba di rumah, Alan ke luar dari mobil. Candy dibopong dengan kedua tangannya. Wajah Candy bersembunyi di lekukan leher Alan. Candy merasa, pangkuan, dan pelukan Alan adalah tempat ternyaman baginya. Candy harus mengakui, perasaannya pada Alan berbeda dengan apa yang pernah ia rasakan pada teman-teman prianya dulu. Alan membawa Candy menaiki anak tangga. Kepala pelayan bergegas membukakan pintu kamar mereka.

Setelah Alan masuk, pintu ditutup oleh pelayan. Alan membaringkan Candy di atas tempat tidur. Alan ingin beranjak untuk mengunci pintu. Tapi, lengannya dipegang Candy.

“Uncle kembali ke kantor?”

“Apa kau ingin aku temani?”

“Aku ingin dipeluk Uncle.” Candy menatap wajah Alan dengan tatapan memohon. Rasa cemas di dalam hati Alan semakin menjadi saja.

“Aku mengunci pintu dulu.”





Candy melepaskan pegangannya di lengan Alan. Setelah mengunci pintu, Alan menelpon orang kepercayaan di kantor, juga sekretarisnya.

Sambil menelpon, Alan menatap Candy yang tampak memijit keningnya. Setelah selesai menelpon, Alan duduk di tepi pembaringan.

“Kepalamu sakit?”

“Sedikit pusing, aku ingin tidur. Mataku mengantuk.”

“Tapi, kau belum makan. Kita makan dulu”

“Aku tidak ingin makan. Aku mengantuk, ingin tidur. Temani aku.”

“Ya, tidurlah. Aku akan menemanimu.”





Part 23



Alan melepas pakaian kerjanya. Ia mengganti dengan kaos oblong, dan celana pendek.

Candy sudah memejamkan mata. Dengan hati-hati, Alan melepaskan pakaian Candy. Menyisakan bra dan celana dalam saja. Alan berbaring di samping Candy. Dibawa tubuh Candy ke dalam pelukannya.

Dikecup lembut kening istrinya. Perasaannya yang bahagia, karena ungkapan cinta Candy. Sayangnya harus disertai rasa cemas karena ancaman Gery. Alan takut, Gery akan melukai Candy.

“Jangan tinggalkan aku” Candy menggemam dengan





suara lirih, tubuhnya semakin dirapatkan ke tubuh Alan. Alan semakin erat memeluk tubuh istrinya.

Mata Candy terbuka.

“Berjanjilah untuk tidak mengkhianati cintaku. Berjanjilah, tidak akan meninggalkan aku untuk selamanya.” Tangan Candy mengusap pipi Alan lembut.

“Aku berjanji, Candy. Hanya kau pemilik jiwa, dan ragaku.” Alan menekan telapak tangan Candy ke pipinya. Candy tersenyum, perlahan matanya terpejam, Alan mengecup lembut mata istrinya. Ia berusaha mengusir perasaan cemas, yang saat ini ia rasa.

‘Jaga dia, Tuhan. Tolong jaga dia.’



Alan, dan Candy ke luar dari gerbang rumah mereka. Tujuan mereka adalah rumah orang tua Candy. Mereka akan makan malam di sana. Mereka tidak tahu, sebuah mobil menguntit mobil mereka. Tom menjalankan mobil dengan santai saja. Tapi, mobil di belakang menarik perhatian Tom, yang melihat dari kaca spion. Tom merasa curiga, mobil itu ia beri jalan agar melaju lebih dulu, tapi tetap saja menguntit mobilnya. Tom mempercepat laju mobilnya, mobil itu ikut tancap gas juga.

“Tuan!”





Panggil Tom cukup nyaring.

“Ada apa, Tom?”

“Lihat mobil warna hitam di belakang kita. Aku rasa, dia membuntuti kita, Tuan.”

Alan, dan Candy menoleh ke belakang.

“Kenapa kau menduga dia membuntuti kita, Tom?” tanya Akan.

“Aku mempercepat laju mobil, dia mengikuti. Aku mengurangi laju mobil, dia juga.

Alan kembali menatap ke belakang, ingin sekali Alan melihat siapa yang ada di balik setir mobil tersebut.

‘Apakah itu dia? Apa itu Gery?’

“Bagaimana, Tuan? Apa yang harus saya lakukan?” Tom merasa kebingungan.

“Apa Uncle punya musuh?” Nada suara Candy terdengar cemas. Alan menatap wajah Candy. Ia belum sempat bercerita tentang Gery.

“Maafkan aku, karena belum sempat bercerita. Nanti aku ceritakan. Sekarang, kita harus lolos dulu dari mobil di belakang kita.” Alan mengusap pipi Candy lembut.

“Uncle, lebih baik dihadapi sekarang, dari pada kita lolos, tapi hidup kita tidak tenang, karena dia pasti akan mengulangi perbuatannya.”

Alan berpikir sejenak, ucapan Candy ada benarnya juga.





"Aku telpon Hans dulu. Tom, pelankan saja laju mobilmu. Kita usahakan mengulur waktu sampai Hans menyusul kita."

Tom melakukan perintah Alan. Tom memperlambat laju mobilnya, mobil di belakang melakukan hal yang sama.

"Hans!"

"Alan, kami sudah menunggu kalian"

"Aku butuh bantuan!"

"Ada apa?"

"Ada mobil yang mengikuti kami. Aku rasa itu Gery. Bisakah, kau susul kami ke sini" Alan menyebutkan, di mana saat ini mereka berada.

"Baiklah, kami akan segera ke sana."

"Siapa dia, Uncle?" Candy menatap mata Alan lekat. Belum lagi Alan menjawab, suara benturan terdengar, mobil mereka terdorong ke samping. Tom mempercepat laju mobil, untuk menghindari mobil yang berusaha mencelakakan mereka. Candy berteriak histeris. Tubuhnya gemetar, Alan membawa Candy bergeser menjauhi pintu yang terkena benturan. Alan memeluk tubuh Candy dengan erat.

"Uncle ada salah apa? Sehingga orang itu begitu marah, dan ingin membuat kita celaka!?"

"Aku tidak salah apapun, Candy!"

"Ya Tuhan, apa tidak ada seseorang yang bisa ... Awww!"

Candy menjerit, benturan kembali terjadi. Alan berusaha





menenangkan istrinya, sementara Tom fokus mencari jalan, agar terhindar dari mobil yang berusaha membuat mereka celaka.

“Uncle aku takut, jangan tinggalkan aku.” Telapak tangan Candy begitu erat memegang lengan Alan.

“Jangan takut, ada aku di sini. Kita pasti akan selamat.”

Suara ponsel Alan mengagetkan mereka.

“Alan, kami ada di belakangmu sekarang. Perintahkan Tom untuk menggiring mobil itu ke jalan buntu, atau gang sempit. Agar kita bisa membekuknya di sana. Kami juga sudah menghubungi Polisi.”

“Baik, Chad.” Chad ternyata yang menelpon.

“Tom, cari gang sempit. Ada bantuan di belakang kita.”

“Baik, Tuan.”

Tom mengarahkan mobilnya menuju gang sempit. Mobil di belakang mengikuti. Tom mematikan mesin mobil. Alan, Candy, dan Tom memutar tubuh mereka. Untuk bisa melihat seseorang yang ke luar dari mobil di belakang.

“Gery”





Part 24



Gery melangkah maju untuk mendekati mobil Alan. Terlihat ia memegang pistol di gengaman tangannya. Hati Alan tercekat, sedang Candy semakin merapat ke tubuh Alan. Alan berdoa, semoga Chad cepat tiba. Benar saja, cahaya lampu mobil datang dari arah belakang. Suara perintah untuk melempar senjata dan mengangkat tangan terdengar. Gery terdiam di tempatnya. Tapi, tiba-tiba, Gery berlari ke arah mobil Alan. Dipecah kaca bagian belakang dengan gagang pistolnya. Dua tembakan ia lepaskan lewat kaca yang pecah. Teriakan Candy terdengar sangat nyaring. Dua letusan pistol terdengar lagi. Sesaat kemudian, suasana terasa sepi.





“Candy!”

Suara Chad terdengar di samping mobil. Alan membuka pintu mobil.

“Candy!” Chad berseru panik saat melihat Candy yang terkulai lemas di dalam dekapan Alan.

“Dia pingsan,” gumam Alan dengan suara bergetar.

“Biar aku bawa ke mobilku. Susul nanti ke rumah sakit. Polisi pasti akan bertanya banyak hal padamu.”

“Baiklah.”

Chad membopong tubuh adiknya, bergegas ia menuju mobilnya, untuk segera melarikan Candy ke rumah sakit. Sementara Alan, dan Tom, juga Hans yang datang bersama Chad, berdiri mematung, menatap Gery yang sudah tidak bernyawa, karena dua peluru polisi yang bersarang di tubuhnya. Alan merasa apa yang terjadi bagai mimpi belaka. Bertemu kembali dengan Gery, setelah selama belasan tahun berpisah. Dan, Gery berkeras kalau hubungan mereka masih bisa dilanjutkan. Menurut Alan, itu hal gila. Tapi, tingkah Gery memang seperti orang gila, dengan pendiriannya.

“Tuan Davis!”

“Iya.”

“Tolong jawab beberapa pertanyaan yang akan kami ajukan.”

“Baik.”





Mobil ambulans datang, tubuh Gery di evakuasi, sementara Alan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Polisi. Tom juga harus menjawab beberapa pertanyaan. Sementara Hans menemani mereka di sana.



Alan tiba di rumah sakit. Ia langsung menuju ruang perawatan Candy. Sebelum ke rumah sakit tadi, ia menelpon Chad untuk menanyakan keadaan Candy. Chad tidak mengatakan apa-apa, selain memintanya segera datang ke rumah sakit. Hal itu membuat Alan sangat cemas. Ia takut terjadi sesuatu pada Candy. Di luar ruang perawatan ada Charles, dan Chad.

“Masuklah!”

Charles menepuk bahu Alan. Ada senyum tipis di bibir Charles. Itu membuat perasaan Alan sedikit lega.

Alan masuk ke dalam ruangan. Ada Kate, dan Runa di sana.

“Dia baru saja tertidur. Sebaiknya kau makan, Alan. Kau pasti belum makan malam. Tadi Karen mengantarkan makan malam untuk kita semua. Itu untukmu.” Kate menunjuk goodie bag di atas meja.

“Iya, Mom.”

“Kami pulang dulu.”





"Iya, Mom."

"Ayo Runa," Kate meraih lengan Runa.

"Selamat malam, Alan," pamit Kate, dan Runa.

"Selamat malam."

Kate, dan Runa ke luar. Alan duduk di tepi ranjang. Diraih, dan digenggam jemari Candy. Ia kecup dengan lembut. Candy tidak diinfus. Pingsannya hanya karena ia shock saja. Perlahan mata Candy terbuka.

"Uncle" Panggilnya lirih.

"Sayang."

Tangan Candy terangkat, diusap lembut pipi Alan.

"Apa kau merasa lebih baik."

Alan membantu Candy untuk bangun.

"Apa Uncle sudah siap untuk menceritakan siapa dia?"

Alan menarik dalam nafasnya.

"Apa kau ingin mendengar cerita itu malam ini juga?"

"Iya, aku sudah siap mendengarkan."

Candy menatap wajah Alan.

Tatapan mereka bertemu.

"Kau tahu bagaimana kehidupanku dulu, bukan? Kau tahu, kalau aku menyimpang."

"Apa dia mantan kekasih Uncle?"

"Dia yang memperkenalkan aku pada kehidupan itu, Candy. Dia pasangan pertamaku. Dia yang menarik ke lubang





itu.” Alan menggenggam jemari Candy.

“Setelah belasan tahun berpisah, dan tanpa kabar berita, tiba-tiba dia kembali. Kami bertemu tak sengaja, dan dia merasa kalau aku masih miliknya.” Alan menarik nafas pelan.

“Dia sempat mengancamku semalam, aku sangat cemas akan keselamatanmu. Aku benar-benar merasa tidak tenang, ternyata apa yang aku cemaskan terjadi, dia berusaha melukai kita. Aku pikir dia gila.”

Alan mengecup lembut jemari Candy.

“Aku sangat bersyukur kita lolos dari Gery. Meski aku merasa kejadian malam ini seperti mimpi saja.”

“Uncle”

Candy menyandarkan kepalanya ke dada Alan. Alan mendekap kepala Candy.





Part 25



Mereka terdiam sesaat, lalu Candy menarik kepala dari dada Alan.

“Aku punya kabar baik untuk Uncle. Tapi, aku tidak tahu, apakah Uncle akan bahagia mendengarnya atau tidak.”

“Kabar baik apa, Sayang?”

Tatapan mata mereka bertemu.

“Coba tebak!” seru Candy dengan nada riang

“Jangan membuat aku penasaran, Candy!” Alan menjawab puncak hidung Candy. Candy tertawa pelan. Ia beringsut naik ke atas pangkuan Alan. Diraih telapak tangan Alan. Ditempelkan ke atas perutnya.





“Apa aku terlalu muda untuk hamil, Uncle?”

Alan menatap mata Candy, lalu beralih ke perut Candy. Candy tersenyum, ditekan telapak tangan Alan di atas perutnya.

“Ada yang mulai tumbuh di sini, Uncle. Masih hitungan minggu.”

“Candy”

“Anak Uncle,” ucap Candy dengan suara bergetar.

“Benarkah?” Alan menatap lekat wajah Candy. Ditatap bola mata Candy, untuk mencari kepastian di sana. Kepala Candy mengangguk.

Alan mendekap erat tubuh Candy. Ia tak mampu mengungkapkan rasa bahagia yang dirasakannya saat ini.

Air mata jatuh di sudut mata Alan. Air mata bahagia. Alan tak mampu berkata-kata.

“Apa Uncle bahagia?” tanya Candy, karena Alan tidak bicara juga.

“Aku bahagia, sampai tak bisa berkata-kata,” bisik Alan. Alan melepaskan pelukannya, dikecup bibir Candy lembut.

“Aku tidak menyangka, bisa membuatmu hamil secepat ini. Aku merasa menjadi pria paling bahagia.”

“Uncle pria normal, leher kalkun Uncle bisa tegang, bisa memberi aku kepuasan, bisa menyemburkan benih, tentu saja aku bisa hamil karena Uncle. Intensitas bercinta kita tinggi,





tentu saja calon bayi kita cepat jadi.”

Candy mencubit kedua pipi Alan.

“Candy”

Alan menggenggam kedua belah telapak tangan Candy. Dikecup mesra dengan penuh cinta.

“I love you, Candy. Terima kasih mau mengandung anakku.”

“Kenapa Uncle bicara begitu? Kalau aku tidak mau mengandung anak Uncle, aku tidak akan bersedia tidur dengan Uncle.” Wajah Candy cemberut.

“Jangan marah, Sayang. Maaf kalau ucapanku salah. Kau adalah hal terindah dalam hidupku. Memilikimu masih seperti mimpi bagiku. Aku mencintaimu.”

Alan mendekatkan wajahnya, bibirnya menyentuh bibir Candy. Dicum lembut bibir istrinya. Candy membalas ciuman Alan dengan agresif.

“Uncle, aku ingin leher kalkunku.”

“Ya Tuhan, ini di rumah sakit, Sayang.”

“Aku ingin sekarang, Uncle. Aku ingin sekarang,” regek Candy.

“Baiklah, tapi tidak perlu melepas pakaian ya.”

“Kita ke kamar mandi, Uncle,” regek Candy lagi.

“Baiklah.”

Alan turun dari atas ranjang, digendong tubuh Candy di





depan tubuhnya, lalu di bawa Candy masuk ke dalam kamar mandi. Tiba di dalam kamar mandi, mereka melepas pakaian masing-masing hingga tak tersisa. Alan duduk di atas closet, Candy berlutut di depannya. Kedua tangan Candy membuka kedua paha Alan. Digenggam leher kalkun Alan dengan kedua telapak tangannya. Perlahan, kepala Candy menunduk. Ia mencumbui leher kalkun Alan dengan lidah, dan bibirnya. Kepala Alan mendongak, diremas lembut rambut Candy. Suara erangan Alan tak bisa ia tahan. Cumbuan Candy menggetarkan seluruh tubuhnya.

“Candy”

Wajah Candy mendongak, ia bangkit dari berlututnya. Ia berdiri dengan kaki berada di kedua sisi closet. Digenggam milik Alan yang sudah tegak sempurna. Perlahan, Candy menurunkan tubuhnya. Leher kalkun Alan menerobos masuk ke dalam miliknya.

Mereka berdua mengerang bersamaan. Alan meraih dagu Candy. Dicum bibir Candy dengan penuh gelora. Candy menggerakkan pinggulnya berirama. Kedua telapak tangannya berada di atas bahu Alan.

Candy terus menggerakkan pinggulnya. Alan memegang punggung Candy, dicumbu kedua buah dada Candy bergantian. Suara mereka memenuhi ruang kamar mandi. Candy terus bergerak, sampai akhirnya, kepalanya terkulai di





atas bahu Alan. Alan memberi Candy kesempatan mengatur nafasnya. Diusap punggung Candy yang basah oleh keringat. Setelah menunggu sesaat. Alan membawa Candy bangun dari duduknya. Candy memeluk bahu Alan erat, kedua kakinya saling mengait di pinggul Alan. Alan bergerak memaju mundurkan pinggulnya, sampai di mana akhirnya mereka kembali sampai ke puncak. Mereguk nikmat yang sempurna bagi mereka berdua. Alan kembali membawa Candy duduk di atas closet. Mereka ingin mengeringkan keringat sebelum mandi.





Part 26



Candy mulai terlihat mengidam, setiap pagi manjanya berkali lipat. Ia tak mau Alan melepaskan pelukan. Hal pertama yang dinikmatinya setiap bangun pagi adalah leher kalkun Alan. Itu cukup menyiksa bagi Alan. Karena Candy hanya mencumbui leher kalkunnya. Setelah leher kalkun Alan merasakan nikmat karena sentuhan Candy, Candy melepaskan, dan tak menuntaskan sampai akhir. Alan tidak berani meminta, karena emosi Candy yang semakin labil. Alan hanya bisa menunggu, Candy meminta untuk bercinta.

“Uncle”

“Apa dia laki-laki? Dia sangat suka leher kalkun Uncle!”





“Kalau suka leher kalkun, itu tandanya dia perempuan, Sayang. Jangan sampai dia menjalani kehidupan seperti aku dulu. Kalkun menyukai leher kalkun.”

Candy tertawa mendengar ucapan bernada canda dari Alan.

“Kalau dia pria, dia akan menjadi pria sejati, Uncle. Kalau dia wanita, hmmm ... apa dia akan menjadi seperti aku, dan Mommy. Banyak bicara?”

“Seperti siapapun dia, laki-laki atau perempuan, kita harus mendidiknya dengan baik. Memberi dia kasih sayang, dan perhatian. Kau tumbuh dalam keluarga bahagia yang penuh cinta. Sedang aku, harus merasakan perpisahan orang tua. Aku tidak ingin anakku merasakan kepedihan seperti yang pernah aku rasakan.”

“Tentu saja dia akan mendapatkan cinta, dan perhatian yang sempurna. Aku yakin, Uncle bisa menjadi Daddy yang baik untuk anak-anak kita.”

“Anak-anak kita? Kau ingin berapa anak, Candy?”

“Aku pikir, pasti menyenangkan memiliki banyak anak. Rumah kita tidak akan pernah sepi dari tangis, tawa, dan teriakan mereka. Mungkin mereka sesekali akan bertengkar kecil. Ya Tuhan, membayangkan hal itu, aku pasti akan sibuk sekali.” Candy terkekeh pelan.

Alan tersenyum mendengar nada riang gembira dari





istrinya. Ia juga membayangkan, berapa sibuknya menjadi Daddy bagi banyak anak.

“Aku rasa, saat mereka beranjak remaja, kau akan tetap awet muda, sehingga orang berpikir itu bukan anakmu, tapi adikmu, Candy.”

“Dan, Uncle akan terlihat seperti kakek kami.” Candy tertawa dengan suara nyaring. Alan senang sekali melihat suasana hati Candy yang sedang bahagia. Karena perasaan Candy tentu turut berpengaruh pada keadaan janin yang dikandungnya. Alan rela tidak ke kantor, asal Candy bahagia.



Kandungan Candy sudah semakin besar saja. Kate sangat posesif pada putrinya. Setiap hari, Kate, dan Charles datang untuk menemani Candy sementara Alan bekerja. Kadang Runa, Reina, dan Karen juga datang. Sehingga perasaan Candy selalu bahagia, karena dikelilingi oleh orang-orang terkasihnya.

Seperti pagi ini, Alan sudah berangkat ke kantor. Saat Kate, dan Charles datang.

Mereka duduk di teras samping. Candy berbaring dengan kepala di atas pangkuan Kate. Dan kakinya di atas pangkuan Charles. Charles memijit pelan kaki putrinya.

“Candy, sampai sekarang Mommy belum menemukan jawaban, kenapa kau bisa menerima lamaran Alan, sedang





Mommy tidak melihat ada cinta darimu untuk Alan.”

“Awalnya, aku memang tidak mencintai dia, Mommy. Pernikahan kami hanya untuk menghindarkan aku dari kejaran Sean. Tapi, Uncle Alan bisa membuat aku jatuh cinta. Dia sangat baik, dia lembut, penuh pengertian, sangat perhatian. Pangkuannya adalah tempat ternyaman setelah pangkuan Daddy. Aku jatuh cinta padanya.”

“Dia memang terbaik untukmu. Dia bisa memahami kelabilanmu, dia bisa sabar menghadapi kewanjaanmu. Dan, Mommy tidak menyangsikan rasa cintanya yang begitu besar untukmu.”

“Semua ini sudah diatur Tuhan. Chad, dan Alan pacaran, putus karena kehadiran Runa di antara mereka. Alan mencintai Runa, Runa menaruh harapan pada Alan. Tapi, Tuhan menuntun Runa pada Chad, dan menjodohkan mereka. Sedang Alan, mendapatkan cinta putri cantik kita.”

“Tentu saja begitu, Uncle C. Seperti Tuhan juga menuntunku untuk bertemu denganmu. Banyak pria di luar sana yang jatuh cinta padaku, tapi aku justru jatuh cinta padamu. Duda beranak satu yang tak percaya lagi pada cinta, dan wanita. Aku harus berjuang untuk mendapatkan cintamu. Sedang Candy, dia beruntung, karena tidak perlu berjuang untuk mendapatkan cinta Alan.”

Kate mengusap lembut kepala Candy.



“Hey, dia tertidur Uncle. Bawa dia ke kamarnya!”

Charles menurunkan kaki Candy dari atas pangkuan. Lalu ia membungkuk, dibopong tubuh Candy dengan kedua lengan kokohnya. Charles melangkah dengan Candy di dalam bopongannya. Ditatap wajah putrinya.

“Semoga kau selalu bahagia, Sayang.”



Part 27



Persalinan Candy tiba. Mereka sudah sepakat untuk melalui operasi, karena ada tiga bayi yang harus Candy perjuangkan. Tiga bulan terakhir ini, aktifitas Candy sangat terbatas, karena perutnya yang sangat besar. Untungnya Kate, selalu ada bersamanya.

Candy sudah berada di atas tempat tidur di rumah sakit. Menunggu saat operasi tiba. Alan berdiri di samping tempat tidur, menggenggam jemari Candy lembut. Kate menggenggam jemari Candy yang lainnya.

“Semua akan baik-baik saja, Sayang. Kau tak perlu cemas.” Kate mengusap lembut kepala putrinya.





Alan tak bisa berkata-kata, karena ia merasa tegang. Perasaannya cemas, tapi harus ia sembunyikan, karena tidak ingin membuat Candy merasa takut.

“Uncle”

Candy menatap mata Alan.

“Aku akan baik-baik saja, Uncle tak perlu cemas.”

Candy tersenyum pada Alan. Alan mengecup jemari Candy. Kate tersenyum melihat ketegaran putrinya. Seiring waktu, jiwa keibuan Candy memang muncul dengan sendirinya. Kedewasaan mulai terlihat dari sikapnya. Kate senang melihatnya, meski saat ada Daddy-nya, atau ada Alan di sisinya, Candy masih memperlihatkan kemanjaan.

“Uncle, boleh aku meminta sesuatu, sebagai penyemangat bagiku.”

“Katakan, Sayang. Kau ingin apa?”

“Cium aku, Uncle.”

Alan menatap Kate, Kate mengangkat kedua bahu, lalu memutar tubuhnya. Alan mendekatkan wajahnya, di cium bibir Candy dengan segenap cinta yang ia punya. Ciuman mereka terlepas, saat nafas Candy terengah.

“I love you,” ucap Alan, sambil menyeka bibir Candy yang basah bekas ciuman mereka.

“I love you too.”

“Aku percaya, kau kuat, kau hebat, semua pasti akan





baik-baik saja.”

“Terima kasih, Uncle. Sudah membuat aku selalu bahagia.”

Saat operasi tiba. Semua menunggu di luar ruang operasi. Terlihat ketegangan, dan kecemasan yang sangat terasa. Walau begitu, ada keyakinan, semua akan baik-baik saja.



Betapa bahagia semua Keluarga, melihat tiga anak kembar yang sudah Candy lahirkan lewat operasi Cesar. Dua orang bayi lelaki, dan seorang bayi perempuan. Adam Davis, Abraham Davis, dan Aaliyah Davis.

Kate seakan tak ingin berkedip melihat ketiga cucunya dari Candy.

Mommy Alan juga datang bersama adik Alan sekeluarga.

“Tidak menyangka, si kecil Candy ternyata bisa melahirkan tiga bayi sekaligus,” ujar Christian senior, suami Karen.

“Dia lebih hebat dari kami,” sahut Karen.

“Alan juga lebih hebat dari kami,” gumam Charles. Alan hanya tersenyum mendengar pujian yang dialamatkan pada dirinya, dan Candy. Terkadang, Alan merasa semua masih seperti mimpi. Begitu cepat hidupnya berubah sejak bertemu





Candy. Bertemu di jalan. Menginap di penginapan, lalu Candy minta nikahi, semua terasa begitu cepat terjadi. Seakan tiba-tiba saja sekarang mereka sudah memiliki tiga orang bayi.



Candy, dan Alan berdiri bersisian, tatapan mereka ke atas tempat tidur kecil di mana tiga bayi mereka tengah tertidur.

“Kau pasti sangat lelah mengurus mereka seharian.”

“Lelah yang sangat menyenangkan.”

“Saat mereka baru lahir, mereka sangat kecil. Hanya dalam waktu empat bulan, mereka jadi sebesar ini. Kau Mommy yang hebat, Sayang.”

“Aku banyak belajar dari Kak Runa, dan Reina. Dari Mommy, dan Aunty Karen juga tentunya.”

“Apa kau masih merasakan nyeri di luka bekas operasi?”

“Hmmm ... aku mencium aroma berbeda dari pertanyaan Uncle.”

“Aroma apa, Sayang.”

Alan menarik Candy agar duduk di atas pangkuannya.

“Uncle ternyata sangat sabar. Menunggu aku siap untuk bisa kembali memanjakan si leher kalkun.”

“Pernikahan bukan hanya tentang leher kalkun, dan hasrat bercinta saja. Aku mencintaimu di atas segalanya. Aku





ingin kau selalu merasa nyaman, dan aman bersamaku. Aku tidak akan meminta”

“Aku menginginkan leher kalkunmu, Uncle.” Candy mengusap dada Alan pelan.

“Kau yakin, kalau kita bercinta, kau tidak akan merasakan sakit, Sayang?”

“Kita tidak akan tahu, kalau kita tidak mencobanya, Uncle.”

“Jadi kau ingin kita melakukannya sekarang?”

“Hmmm” Kepala Candy mengangguk. Candy bangkit dari duduknya, dilepas pakaiannya, Akan melakukan hal yang sama. Namun baru saja Alan ingin melepas celana, saat salah satu bayi mereka menangis, lalu diikuti yang lainnya. Candy, dan Alan saling tatap. Mereka berdua tertawa. Candy memasang lagi celananya, sedang Alan berusaha menenangkan ketiga bayinya.

“Sekarang, leher kalkun bukan prioritas utama. Mereka adalah prioritas kita. Uncle tidak keberatan’kan?”

“Tentu saja tidak, Sayang. Mereka adalah belahan jiwa kita, tempat kita mencurahkan segenap kasih sayang, cinta, dan perhatian yang kita miliki. Terima kasih kau sudah bersedia menikah denganku, memberiku begitu banyak kebahagiaan.”

“I love you, Uncle.”

“I love you too, aku mencintai kalian semua.”





Alan mencium Candy, juga mencium ketiga anaknya.

©Tamat©





Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl





Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana





- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll

